



**PENGINTEGRASIAN KESENIAN REYOG DALAM KURIKULUM 2013
SEKOLAH DI SMA NEGERI 1 PONOROGO
KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

oleh

**Fera Riyanti
NIM 100210302013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PENGINTEGRASIAN KESENIAN REYOG DALAM KURIKULUM 2013
SEKOLAH DI SMA NEGERI 1 PONOROGO
KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

oleh

**Fera Riyanti
NIM 100210302013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

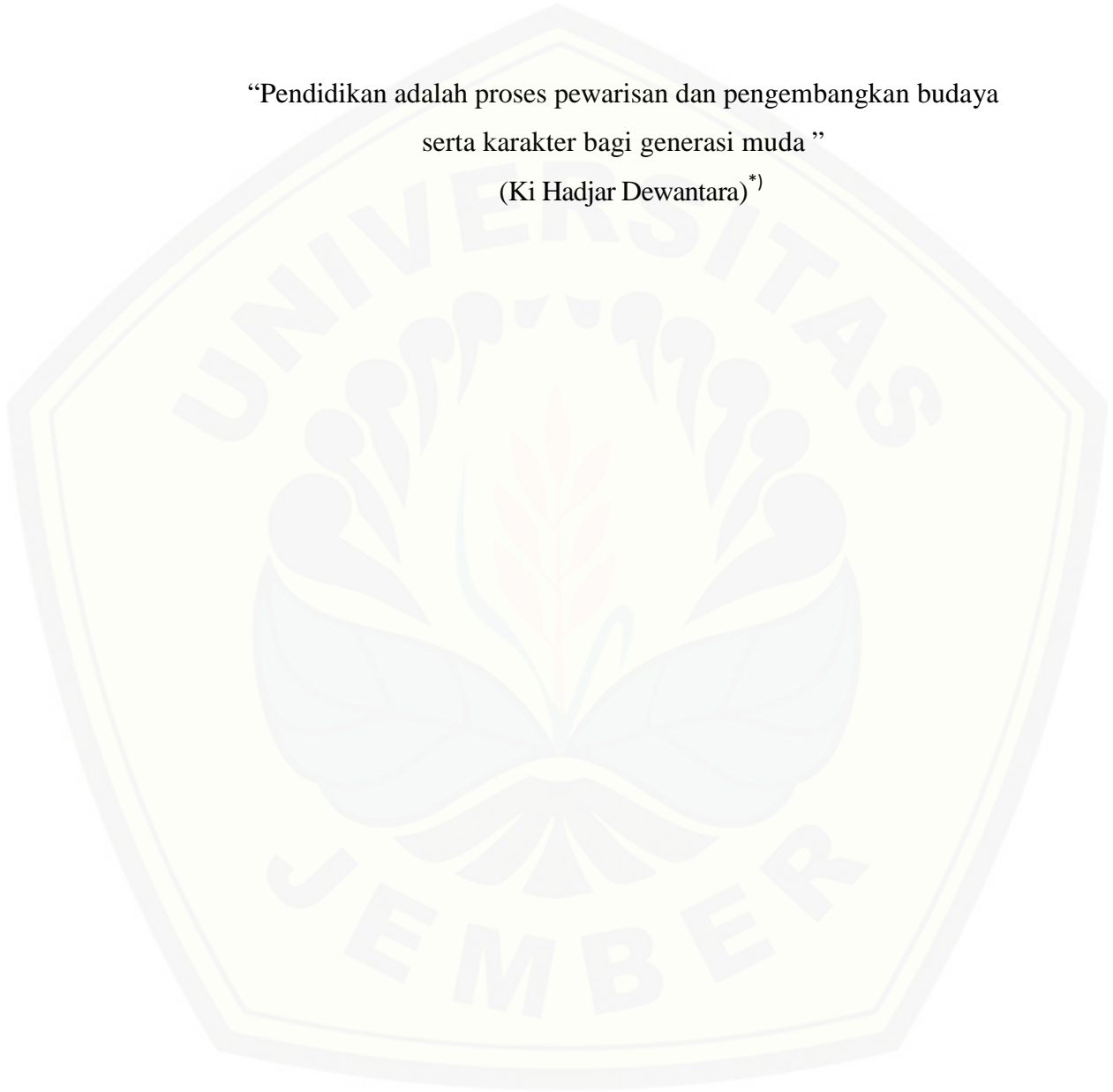
Skripsi ini di persembahkan untuk :

1. Ayahanda Zainal Abidin dan Ibunda Warjinah yang telah memberikan kasih sayang tulus dan doa di setiap langkahku, memberikan bimbingan, perlindungan dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku.
2. Kakakku Hirowatul Munafianti dan Ika Maria Finti. Adikku Nila Erlita, Dhita Tresia dan Sandi Febrian tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan dan doa untuk bisa segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Guru-guruku terhormat di SDN Candimulyo 01 Madiun, SLTPN 2 Dolopo Madiun, SMAN 1 Babadan Ponorogo dan Universitas Jember, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan.
4. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
5. Direktorat Pendidikan Tinggi (DIKTI), terimakasih karena telah menyelenggarakan program Beasiswa Bidik Misi sehingga saya dapat mengikuti dan melanjutkan pendidikan ke jenjang S1.

MOTTO

“Pendidikan adalah proses pewarisan dan mengembangkan budaya
serta karakter bagi generasi muda ”

(Ki Hadjar Dewantara)^{*)}



^{*)} Soeratman, Darsiti. 1985. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fera Riyanti

NIM : 100210302013

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo Kabupaten Ponorogo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jikaternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 01 April 2016
Yang menyatakan,

Fera Riyanti
Nim. 100210302013

SKRIPSI

**PENGINTEGRASIAN KESENIAN REYOG DALAM KURIKULUM 2013
SEKOLAH DI SMA NEGERI 1 PONOROGO KABUPATEN PONOROGO**

Oleh

Fera Riyanti
NIM 100210302013

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Nurul Umamah, M.Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sumarjono. M. Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo Kabupaten Ponorogo” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Jum’at
tanggal : 01 April 2016
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim penguji:

Ketua,

Dr. Nurul Umamah, M.Pd
NIP. 19690204 199303 2 008

Anggota I,

Dr. Sumardi, M.Hum
NIP 19600518 198902 1 001

Sekretaris,

Drs. Sumarjono. M. Si
NIP. 19580823 198702 1 001

Anggota II,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd
NIP. 19600612 198702 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Dafik, Ph. D.
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

PENGINTEGRASIAN KESENIAN REYOG DALAM KURIKULUM 2013 SEKOLAH DI SMA NEGERI 1 PONOROGO KABUPATEN PONOROGO;

Fera Riyanti, 100210302013;2016: 110 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Proses pewarisan dan pengembangan budaya serta karakter bangsa penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan berbangsa dimasa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo ini sangat penting bagi pembentukan karakter peserta didik. Pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum sekolah merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai adiluhung serta kearifan lokal dan identitas budaya lokal melalui pendidikan. Dengan demikian maka kelestarian kesenian Reyog Ponorogo tidak tergerus oleh pengaruh globalisasi.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo; (2) Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo; (3) Bagaimana Hasil Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskriptifkan Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo; (2) Untuk mendeskriptifkan Pelaksanaan Pembelajaran Kesenian Reyog dalam

Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo; (3) Untuk mendeskriptifkan Hasil Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2015/2016. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara *criterion-based selection* dengan teknik *purposive sampling* dengan teknik pencermatan data triangulasi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan Pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum di SMA dapat dilakukan dengan melalui empat bagian yaitu saluran yang digunakan melalui integrasi kebudayaan ke mata pelajaran pada saat proses pelaksanaan belajar mengajar berlangsung, kandungan objektif atau cita-cita suatu kebudayaan yakni kebudayaan kota Reyog Ponorogo, control terhadap kebudayaan tersebut melalui kurikulum.

Pada kenyataannya pendidik belum membuat RPP yang memuat rancangan pembelajaran yang sudah diintegrasikan dengan materi kesenian Reyog Ponorogo, pendidik hanya membahas materi yang cocok dan sesuai dengan materi seni budaya baru dibahas materi kesenian Reyog Ponorogo. Karena ketidak maksimalan pendidik maka manfaat untuk peserta didik juga tidak maksimal. Materi kesenian Reyog Ponorogo akan lebih baik jika pendidik mendokumentasikan pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo kedalam RPP, sehingga batasan dan ruang lingkup materi Reyog Ponorogo lebih jelas. Dengan demikian nilai untuk peserta didik lebih terukur.

Kesimpulan hasil penelitian Pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum di SMA Negeri 1 Ponorogo yang dilakukan melalui saluran kandungan objektif atau cita-cita suatu kebudayaan, control terhadap kebudayaan tersebut, dirasa masih jauh dari harapan karena masih banyak kekurangan pada saat pelaksanaannya baik dari kurikulum, pendidik, maupun peserta didik. Akan tetapi dengan dukungan berbagai pihak pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo ini akan terus dievaluasi dan dikembangkan agar kesenian Reyog Ponorogo tetap lestari seiring dengan berkembangnya globalisasi.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo Kabupaten Ponorogo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, Ph. D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Ilmu Pengatahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus sebagai pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
5. Drs. Sumarjono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah banyak memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini serta telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
6. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku dosen pembahas telah banyak memberikan saran dalam penulisan skripsi ini;
7. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik dan penguji yang telah banyak memberikan pengarahan dan saran dalam penulisan skripsi ini;
8. Alm Dr. Suranto M.Pd., selaku dosen pembimbing yang selalu memberi pengarahan dan saran dari awal kuliah sampai selesai;
9. Darsono S.Pd dan Endah Susilowati S.Pd., selaku Waka di SMAN 1 Ponorogo dan

pendidik Seni Budaya di SMAN 1 Ponorogo yang telah memberikan kesempatan dan banyak membantu selama proses penelitian sampai selesai;

10. Seluruh Dosen Pengajar Program Studi Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah membantu dan membimbing penulisan dalam menuntut ilmu.
11. Sahabat-sahabatku Pendidikan Sejarah Angkatan 2010, HMP Klamas, UKM Pijar, UKM Prisma dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Mila, Zahra, Lisia, Mas Halil, Mas Aqim, Mas Roziq, Mas Hamim, Mas Desta, Mas Najib, Molyadi, Meili, Jilly, Nindy, Holifa, Faiq, Kiki, Suci, Rusdi, Adam, Eko, Mas Anang, Mas Mahfud, Mas Fedi, Mas Rudi, Lia dan sahabat-sahabat yang lain yang telah menempa penulis untuk berproses dan menjadi tempat bagi pengalaman bagi penulis
12. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 01 April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Reyog Ponorogo	7
2.1.1 Sejarah Reyog Ponorogo	6
2.1.2 Perangkat Kesenian Reyog Ponorogo.....	9
2.1.3 Aransemen Kesenian Reyog Ponorogo.....	13
2.1.4 Tarian dan Pelaku Kesenian Reyog Ponorogo	14
2.1.5 Busana dan Rias Kesenian Reyog Ponorogo.....	16
2.1.6 Nilai Karakter yang Terkandung dalam Kesenian Reyog Ponorogo.....	18

2.2 Pengembangan Kurikulum Pendidikan	19
2.2.1 Definisi Kurikulum Pendidikan	19
2.2.2 Peranan Kurikulum Pendidikan	22
2.2.3 Komponen Kurikulum Pendidikan	24
2.2.4 Teori Pengembangan Kurikulum.....	29
2.2.5 Kurikulum Muatan Lokal (<i>Local Curriculum</i>)	29
2.3 Penelitian yang Relevan	43
2.4 Teori Penelitian.....	45
2.5 Kerangka Berpikir	47
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	49
3.2 Tempat dan Subyek Penelitian	49
3.3 Fokus Penelitian	51
3.4 Sumber Data Penelitian.....	52
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	52
3.5.1 Metode Observasi	52
3.5.2 Metode Wawancara	53
3.5.3 Metode Dokumentasi	54
3.6 Analisis Data.....	54
BAB 4. PEMBAHASAN	
4.1 Pengintegrasian Kesenian Reyog di SMA Negeri 1 Ponorogo ..	58
4.1.1 Landasan Penyusunan Kurikulum SMA Negeri 1 Ponorogo..	62
4.1.2 Pengembangan Kurikulum SMA Negeri 1 Ponorogo	63
4.1.2.1 Pengembangan Kurikulum SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017	63
4.1.2.2 Prinsip Pengembangan Kurikulum SMA Negeri 1 Ponorogo	64
4.1.2.3 Prinsip Pelaksanaan Kurikulum SMA Negeri 1 Ponorogo	69

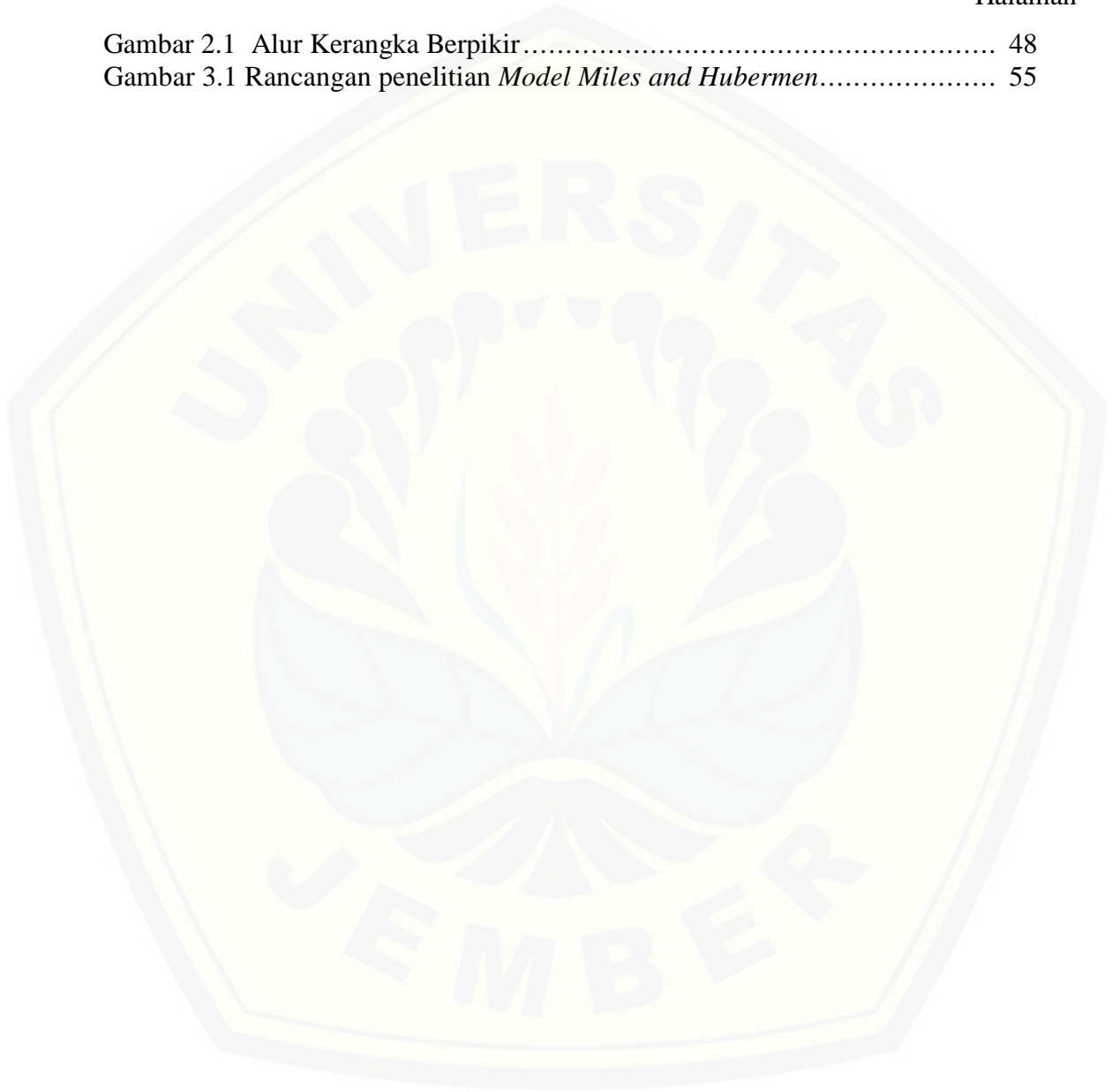
4.1.2.4 Struktur Kurikulum dan Muatan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Ponorogo	70
4.3. Pelaksanaan Pembelajaran Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo.....	82
4.4 Hasil Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo.....	87
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Simpulan	93
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Kelompok Mata Pelajaran.....	71
Tabel 4.2 Standar Kompetensi Lulusan	72
Tabel 4.3 Kompetensi Lulusan dapat dicapai melalui Kompetensi Inti	73
Tabel 4.4 Kompetensi Inti SMA/MA	75
Tabel 4.5 Kompetensi Mapel Kelas XI	77
Tabel 4.6 Pembentukan karakter peserta didik	79
Tabel 4.7 Pengembangan potensi dan pengekspresian	81
Tabel 4.8 RPP Pengintegrasian Kesenian Reyog.....	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir.....	48
Gambar 3.1 Rancangan penelitian <i>Model Miles and Huberman</i>	55



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	99
B. Pedoman Pengumpulan Data	100
B.1 Pedoman Observasi	100
B.2 Pedoman Wawancara	100
B.3 Pedoman Dokumentasi.....	100
C. Pedoman Wawancara.....	106
C.1 Lembar Wawancara WAKA ur. Kurikulum sebelum Penelitian	101
C.2 Lembar Wawancara WAKA ur. Kurikulum sesudah Penelitian.....	101
C.3 Lembar Wawancara Pendidik Mata Pelajaran Sebelum Penelitian.....	101
C.4 Lembar Wawancara Pendidik Mata Pelajaran Sesudah Penelitian.....	102
C.5 Lembar Wawancara Peserta Didik	102
D. Profil SMA Negeri 1 Ponorogo.....	103
E. Foto-Foto Kegiatan	113

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian. Berikut penjelasannya.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan seni dan budaya. Keanekaragaman seni dan budaya bangsa Indonesia diakui oleh bangsa lain di dunia. Kekayaan budaya menjadi ciri khas dan identitas bangsa Indonesia (Sedyawati, 2008:20). Keragaman seni dan budaya sangat penting untuk dipertahankan, mengingat banyak seni tradisional yang mulai pudar dan ditinggal oleh pendukungnya akibat perkembangan zaman.

Perkembangan kesenian lokal mengalami banyak hambatan. Hambatan tersebut antara lain proses globalisasi yang berdampak pada kurangnya kesatuan budaya yang ada di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan kurang mengenal keluhuran budaya sendiri, sebagai contoh remaja sekarang kurang memahami keluhuran budayanya dan lebih tertarik pada budaya bangsa lain. Dengan adanya anggapan bahwa rumput tetangga lebih hijau dari rumput sendiri, maka remaja sekarang lebih bangga akan budaya bangsa lain daripada budaya bangsa sendiri.

Identitas budaya tradisional sangat penting untuk dipertahankan. Masuknya budaya luar yang mudah diterima oleh masyarakat merupakan ancaman besar dalam mempertahankan eksistensi budaya tradisional. Akibatnya terjadi pergeseran nilai-nilai budaya tradisi menuju budaya barat, tanpa disadari masyarakat telah menyalakan aset dan ciri khas bangsa yang paling berharga.

Integrasi kebudayaan atau suatu proses penyesuaian di antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya sebagai upaya mempertahankan, melestarikan dan

mengembangkan potensi daerah di era globalisasi menjadi sangat penting. Munculnya pengakuan, klaim dan penjiplakan dari negara lain menjadi ancaman budaya bangsa.

Upaya klaim dan penjiplakan atas kesenian Reyog Ponorogo dilakukan oleh Negara Malaysia pada tahun 2007. Klaim kepemilikan oleh bangsa lain merupakan salah satu indikasi mulai terkikisnya budaya dan ancaman terhadap integritas nasional.

Kesenian Reyog Ponorogo seperti halnya seni tradisional yang lain, merupakan salah satu bentuk seni yang memiliki ciri khas, keunikan serta corak daerah. Reyog Ponorogo merupakan salah satu karya seni pertunjukan tradisional yang telah menjadi pusat perhatian masyarakat, baik lokal, nasional maupun internasional. Kesenian Reyog Ponorogo memiliki nilai-nilai adiluhung muncul pertama kali saat Bathara Katong membangun masyarakat Ponorogo, dan menjadikan kesenian Reyog sebagai media mempersatukan masyarakat Ponorogo. Dengan demikian, kesenian Reyog Ponorogo sebagai kesenian tradisional yang sarat akan nilai-nilai adiluhung. Terkait dengan kondisi karakter bangsa, nilai-nilai kesenian Reyog Ponorogo dapat direfleksikan untuk membangun karakter bangsa.

Keberadaan kesenian daerah dapat menjadi tanda pengenal bagi suku bangsa yang memilikinya, selain itu kesenian daerah sebagai jati diri sekaligus kekayaan hasil budaya yang penting untuk dipertahankan (Sedyawati, 2008:49). Tiap-tiap daerah menghasilkan kesenian yang mempunyai ciri-ciri khusus dan mencerminkan sifat-sifat etnik daerah. Kekhususan yang ada pada tiap-tiap kesenian di daerah itulah yang menjadi identitas (Fachriya, 2009:2). Perlu disadari bahwa masih banyak kesenian tradisional yang belum terangkat dalam dunia pengetahuan ilmiah (Caturwati, 2008:1), sehingga diperlukan sebuah upaya untuk mempertahankan kesenian daerah dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat. Salah satunya adalah meletakkan kesenian dalam aspek pendidikan.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa (Ki Hadjar Dewantara, 1985:35). Dengan demikian, pendidikan adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya serta karakter bagi generasi muda. Proses pewarisan budaya merupakan runtutan peristiwa yang mewariskan suatu budaya. Proses perkembangan budaya merupakan runtutan cara atau peristiwa yang bertujuan untuk mengembangkan suatu budaya (Pusat bahasa, 2008). Jadi, proses pewarisan dan pengembangan budaya merupakan runtutan peristiwa yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mewariskan dan mengembangkan suatu budaya.

Proses pewarisan dan pengembangan budaya serta karakter bangsa penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan berbangsa dimasa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Kurikulum adalah jantung pendidikan (Kemendikbud, 2010:1). Oleh karena itu, seharusnya kurikulum memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya. Pendapat yang dikemukakan para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, para pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat lainnya di berbagai media massa, seminar, dan sarasehan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pada kurikulum 2006 ada mata pelajaran muatan lokal kedaerahan yang ditetapkan dan dipilih oleh sekolah. SMA Negeri 1 Ponorogo menetapkan kesenian Reyog Ponorogo menjadi muatan lokal kedaerahan 2 jam pelajaran. Akan tetapi, pada kurikulum 2013 muatan lokal kesenian Reyog mandiri dihapuskan, sehingga mata pelajaran muatan lokal kesenian Reyog Ponorogo disisipkan pada mata pelajaran seni budaya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 menyatakan bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Muatan pembelajaran terkait muatan lokal kemudian diintegrasikan dalam mata pelajaran seni budaya, prakarya, dan/atau pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Memasukan kurikulum kesenian Reyog Ponorogo menjadi hal yang wajar dan tidak berlebihan diantara banyak pelajaran yang ada. Mempelajari banyak aspek dari kesenian yang ada tentu membutuhkan waktu dan kurikulum yang mapan (Juwaini, 2010:22), sehingga kesenian Reyog Ponorogo ini bisa lebih lestari. Kurikulum berbasis kompetensi memberikan peluang yang besar untuk membangun kompetensi peserta didik dalam banyak hal. Tentu berdasarkan apa yang menjadi minat dan kelebihan peserta didik. Kurikulum yang terbuka dengan adanya muatan lokal yang bisa dijadikan tempat untuk melestarikan kearifan budaya lokal maupun kreatifitas lokal tetap bisa dikembangkan.

Pada kurikulum 2013 muatan lokal kesenian Reyog mata pelajaran muatan lokal kesenian Reyog Ponorogo disisipkan pada mata pelajaran seni budaya. Faktanya belum semua sekolah yang ada di Kabupaten Ponorogo mengintegrasikan kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum sekolah hanya SMA Negeri 1 Ponorogo. Karena SMA Negeri 1 Ponorogo merasa perlu mempertahankan nilai-nilai adiluhung serta kearifan lokal dan identitas budaya lokal didalam kesenian

Reyog Ponorogo. Dengan demikian, SMA Negeri 1 Ponorogo tetap mempertahankan kesenian Reyog Ponorogo.

Pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo ini sangat penting bagi pembentukan karakter peserta didik sebagai penerus generasi bangsa Indonesia. Pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum sekolah merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai adiluhung serta kearifan lokal dan identitas budaya lokal melalui pendidikan. Dengan demikian maka kelestarian kesenian Reyog Ponorogo tidak tergerus oleh pengaruh globalisasi.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, maka peneliti melakukan kerjasama dengan pihak sekolah untuk melakukan penelitian yang dirumuskan dengan judul **“Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo Kabupaten Ponorogo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo?
- 2) Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo?
- 3) Bagaimana Hasil Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo.

- 2) Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo.
- 3) Untuk mendeskripsikan Hasil Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat, menambah pengetahuan, dan wawasan yang luas, sehingga dapat dijadikan pengalaman yang lebih berguna baik untuk sekarang maupun di masa yang akan datang.
- 2) Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai langkah awal atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum Sekolah.
- 3) Bagi masyarakat, diharapkan dapat menjadi penggerak kecintaan akan budaya tradisional. Menjadikan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai seni dan budaya tradisional, serta menjadi masukan bagi upaya meningkatkan kecintaan akan seni dan budaya sebagai bagian dari generasi penerus yang menjunjung kelestarian atas keindahan dari seni dan budaya tradisional sebagai identitas dari bangsa Indonesia.
- 4) Bagi sekolah, sebagai masukan dalam memperbaiki dan meningkatkan eksistensi pengintegrasian kesenian reyog.
- 5) Bagi Dinas Pendidikan dan Budaya, sebagai masukan dalam upaya melestarikan, mengembangkan, dan memelihara seni dan budaya tradisional sebagai sebuah budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya dan pendidikan cinta akan seni dan budaya tradisional yang merupakan kekayaan bangsa.
- 6) Bagi Pengembang Ilmu, sebagai masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang seni dan budaya tradisional kedaerah yang terkandung nilai-nilai adiluhung serta kearifan lokal dan identitas budaya lokal.

BAB 2. TINJAUAN PUSAKA

Pada bab ini disajikan kajian teori mengenai (1) Reyog Ponorogo, (2) Pengembangan Kurikulum, (3) Penelitian yang Relevan, (4) Teori Penelitian dan (5) Kerangka Berfikir. Berikut penjelasannya.

2.1 Reyog Ponorogo

Pada sub bab berikut akan dijelaskan mengenai sejarah Reyog Ponorogo perangkat kesenian Reyog Ponorogo, tari dan pelaku kesenian reyog ponorogo serta busana dan rias kesenian Reyog Ponorogo. Berikut penjelasannya.

2.1.1 Sejarah Reyog Ponorogo

Wilayah Ponorogo adalah daerah kabupaten yang berada di baratdaya Provinsi Jawa Timur, berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, diapit gunung Lawu dan gunung Wilis (Supardjimin, 1996:26). Kota Ponorogo didirikan tahun 1486 oleh Raden Katong (bupati I) yang masih keturunan Raja Brawijaya V. Kota Ponorogo sebelum diperintah Raden Katong merupakan kademangan Wengker dengan Raja Klana Sewandana dan patih Klana Wijaya dikenal sangat sakti sebelum diperintah Raden Katong. Sejarah kerajaan Wengker selesai setelah kerajaan Wengker dikalahkan Airlangga. Dua ratus tahun berdirilah Kademangan Bantarangin didirikan keturunan Klana Wijaya yaitu Ki Ageng Kutu Suryangalam.

Cerita kesenian Reyog Ponorogo memiliki beberapa versi. Versi pertama cerita kelahiran kesenian Reyog dimulai pada tahun saka 900. Kisah tersebut berlatarbelakang tentang perjalanan Prabu Kelana Sewandana, Raja Kerajaan Bantarangin yang sedang mencari calon Permaisuri. Prabu Kelana Sewandana bersama prajurit berkuda, dan patihnya yang setia, Bujangganong. Akhirnya gadis pujaan hatinya, Dewi Sangga langit, putri Kediri. Namun sang putri menetapkan syarat agar sang Prabu menciptakan sebuah kesenian baru terlebih dahulu sebelum

dia menerima cinta sang Prabu (Purwowijoyo, 1978:11). Dari situlah terciptalah kesenian Reyog Ponorogo

Versi kedua cerita lahirnya kesenian Reyog Ponorogo memiliki kaitan dengan sejarah kerajaan Majapahit. Bentuk Reyog Ponorogo sebenarnya merupakan sebuah sindiran yang maknanya bahwa sang Raja (Kepala Harimau) yang sangat dipengaruhi oleh permaisurinya (Burung Merak) (Purwowijoyo, 1978:15). Ki Ageng Kutu sebagai Abdi Raja Brawijaya V memilih meninggalkan Majapahit, karena Brawijaya V tidak dapat menguasai kerajaan dan lebih dikuasai isterinya. Ki Ageng Kutu di daerah Wengker mendirikan padepokan Surukubeng melatih para muda berlatih ilmu kanuragan dengan permainan barongan. Barongan tersebut sebagai sindiran terhadap Raja Brawijaya V, sehingga Ki Ageng Kutu dianggap mbalelo atau memberontak. Brawijaya V sangat sulit menaklukkan Surukubeng, maka diutuslah Raden Katong menaklukkannya dan berhasil. Akhirnya, Raden Katong disertai tanah perdikan Wengker. Sebelum Raden Katong menguasai Wengker, Ki Ageng Kutu menciptakan barongan yang menjadi permainan para warok. Setelah Ki Ageng Kutu dikalahkan Raden Katong, maka Raden Katong memandang perlu melestarikan barongan sebagai media dakwah Islam. Barongan yang dahulu dipunyai para warok sekarang menjadi milik masyarakat Ponorogo dan diganti nama menjadi Reyog.

Kata reyog berasal dari kata riyokun artinya khusnul khatimah Maksudnya, perjuangan Raden Katong dan kawan-kawannya diharapkan menjadi perjuangan yang diridhai Tuhan. Tulisan Reog sendiri asalnya dari Reyog, yang huruf-hurufnya mewakili sebuah huruf depan kata-kata dalam tembang macapat Pocung yang berbunyi: Roso kidung/Engwang sukma adiluhung/Yang Widhi/Olah kridaning Gusti/Gelar gulung kersaning Kang Maha Kuasa. Penggantian Reyog menjadi Reog disebutkan untuk "kepentingan pembangunan" saat itu sempat menimbulkan polemik. Bupati Ponorogo Markum Singodimejo yang mencetuskan nama Reog diterjemahkan ke dalam *Resikiku agawe kasarasan, Endah katon rapi sinawang edipeni, Omber tinar buka sepi ing pamrih rame ing gawe, Girang gumirang ngudi ayem tentrem lan*

raharja (Fauzannafi, 2005:12). Jadi penyebutan yang benar untuk kesenian khas Ponorogo menggunakan kata reyog, bukannya reog.

Cerita kesenian Reyog Ponorogo memiliki keterkaitan dengan: a) perjuangan Raden Katong sebagai penyebar Islam pertama kali, sehingga sampai sekarang Ponorogo dikenal dengan berbagai pondok pesantren baik tradisional maupun modern, terutama ponpes modern Gontor; b) berdirinya kota Ponorogo dimana Raden Katong sebagai adipati pertama, karena Raden Katong pendiri kota Ponorogo; c) upaya pelestarian dan pengembangan kesenian reyog yang melegenda dan menjadi kebanggaan masyarakat Ponorogo, baik di daerahnya sendiri maupun orang-orang Ponorogo di perantauan (Purwowijoyo, 1978:16). Raden Katong setelah menjadi bupati I bergelar Bathara Katong memakai kesenian reyog untuk dijadikan media mengumpulkan massa (dakwah).

2.1.2 Perangkat Kesenian Reyog Ponorogo

Pertunjukan seni reyog ponorogo dilakukan dengan iringan musik sehingga lebih menarik. Perangkat musik yang digunakan berjumlah 17 buah. Jumlah tersebut merupakan simbol yang menunjukkan bahwa sholat wajib ada 17 rakaat. Alat tersebut terdiri dari gamelan jawa dengan rincian sebagai berikut.

- a. Boning dan Kenong, memiliki suara yang hampir sama yaitu: nang, ning, nong, nung. Nang berarti ana (ada), ning berarti bening (jernih), nong berarti plong (mengerti) dan nung berarti dumunung (sadar). Maksudnya setelah manusia ada lalu berfikir dengan hati yang bening maka dapat mengerti sehingga dumunung (sadar) bahwa keberadaannya tentu ada yang menciptakannya yaitu Sang Maha Pencipta (Allah).
- b. Kethuk bunyinya Thuk, artinya manthuk (setuju, cocok). Kethuk dan Kenong berlaras Slendro dan berjarak nada dua interval (5-2), berfungsi sebagai ritmis dipukul secara bergantian dengan ritme yang tetap sesuai dengan tempo gending. Kenong dipukul genap mesti dibarengi dengan Gong (Kempul). Bahan pembuatnya adalah Kuningan, Besi atau Zeng.

- c. Kendang, yang mengendalikan irama cepat atau lambat. Bunyinya dang, dang, dang. Nandang artinya segeralah, berarti manusia segera beribadah kepada Allah SWT.
- d. Kempul, artinya kumpul (berkumpul) atau berjamaah. Saron, Demung, Slenthem sebagai pemangku lagu memiliki tugas baku sebagai saka pendidik bermakna iman yang kuat.
- e. Gender, Gambang, Siter merupakan pemangku Yatmaka, maksudnya jiwa yang sempurna.
- f. Rebab dari kata abab, yaitu hawa yang keluar dari mulut maksudnya nafas, pernafasan atau hawa nafsu. Manusia harus dapat mengendalikan hawa nafsunya.
- g. Suling artinya eling (Ingat). Ingat kepada yang menjadikan hidup. Ingat bahwa hidup di dunia tidaklah lama. Ingat bahwa ada kehidupan yang kekal dan bahagia hanya dapat dicapai dengan amal ibadah sebanyak-banyaknya.
- h. Gong, yang dibunyikan terakhir berarti selesai, bunyinya gong artinya Yang Maha Agung.
- i. Angklung. Angklung berfungsi sebagai ritmis, berjumlah 4 buah berlaras Pelog 2 buah dan berlaras Slendro 2 buah. Dibunyikan sebagai pengiring disela-sela Kethuk dan Kenong. Bahan Angklung terbuat dari Bambu yang disayat dengan ukuran yang berbeda-beda sehingga menghasilkan suara yang berlainan, isi Bambu sayatan untuk satu Angklung adalah 3 buah. Perangkat yang berjumlah 17 dengan 11 jenis peralatan yang digunakan, banyak mengandung nilai-nilai luhur yang belum terungkap secara gamblang dan mempunyai pemaknaan yang beragam.
- j. Terompet. Terompet berlaras pelog berfungsi sebagai pembawa lagu/melodi dan pemberi aba-aba (adangiyah) sebelum gamelan dibunyikan. Bahan terompet dari Kayu ditatah menyerupai Seruling hanya saja pada bagian depan berbentuk corong berukir dan bagian belakang diberi asesoris kumis -kumisan dari Batok Kelapa, lubang terompet hanya 4 lubang, menghasilkan suara yang

khas melengking dengan cara membunyikan dengan tiup dan hisap. Keistimewaan peniup terompet Reyog Ponorogo adalah mampu membunyikan terompet terus menerus tanpa henti selama gamelan berbunyi dengan peraturan nafas yang mungkin tidak bisa dilakukan oleh peniup terompet lain.

- k. Ketipung. Ketipung berfungsi sebagai penambah rempeg/meriahnya gending, cara menabuhnya dipukul dengan alat pemukul yang lentur disela-sela pukulan kedua Kenong. Bahan Ketipung sama dengan Kendang hanya saja ukurannya yang kecil atau separuh lebih dari ukuran Kendang (baik diameter maupun panjangnya).

Perangkat Reyog Ponorogo berjumlah 17 buah juga merupakan symbol yang menunjukkan jumlah rakaat sholat sebanyak 17 rakaat (Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 1996 :7). Peralatan tersebut terdiri dari Barongan (1 buah), Topeng Klana Sewandana (1 buah), Topeng Bujang Ganong (1 buah), Topeng Patrajaya (2 buah), Eblek atau jaranan (2 buah), Kendang (1 buah), Ketipung (1 buah), Terompet (1 buah), Kempul (1 buah), Kethuk Kenong (2 buah), dan Angklung (4 buah).

- a. Barongan atau disebut Dhadak Merak. Barongan merupakan peralatan tari yang paling dominan dalam kesenian Reyog Ponorogo, bagian-bagiannya meliputi;
- 1) Kepala Harimau (Caplok); terbuat dari kerangka kayu Dhadap, bambu dan rotan dengan ditutup kulit Harimau Gembong.
 - 2) Dhadak Merak; kerangka dari bambu dan rotan sebagai tempat menata bulu Merak untuk menggambarkan seekor Merak yang sedang mengembangkan bulunya (ngigel), menggigit untaian manik-manik (tasbih). Makna yang tersirat dalam untaian manik-manik, seekor merak, kepala Harimau, ngigel, dan lainnya perlu digali secara mendalam untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang makna yang sesungguhnya dari simbol-simbol yang ada.
 - 3) Krabab; terbuat dari kain bludru warna hitam disulam dengan monte, merupakan asesoris dan tempat menuliskan grub reyog.
 - 4) Ukuran Barongan; tinggi 240 cm, lingkaran atas 215 cm, lingkaran tengah 220 cm, lebar bulatan 250 cm dan lebar bawah 190 cm.

- b. Topeng Klana Sewandono, menggambarkan sosok seorang raja muda yang tampan, gagah berani dari kerajaan Bantarangin (Ponorogo jaman dulu). Ia memiliki pusaka sakti berbentuk Pecut (Cemethi) yang bernama Pecut Samandiman. Bentuk Topeng Klana Sewandono, dilengkapi dengan mahkota yang menempel di atasnya, terbuat dari kayu dengan cat dasar warna merah agak muda, Mahkota terbuat dari kulit Kerbau yang ditatah (dipahat) dan dipulas. Pecut Samandiman, berbentuk tongkat lurus terbuat dari rotan berhias Jebug dari benang sayet warna merah diselingi kuning sebanyak 5 atau 7 Jebug. Panjang seluruhnya 100 cm, terbagi menjadi dua bagian yaitu; 20 cm untuk pegangan dan 80 cm untuk Cemethi yang berhiaskan Jebug.
- c. Topeng Pujangganong, topeng ini mirip dengan wajah raksasa, hidung panjang, mata melotot, mulut terbuka sehingga tampak giginya yang besar-besar tanpa taring. Wajahnya berwarna merah darah, rambutnya lebat warna hitam menutupi pelipis kiri-kanan. Menggambarkan sosok seorang Patih Muda yang cekatan, berkemauan keras, cerdas, jenaka dan sakti. Bahan pembuatnya dari kayu, rambut dari bulu ekor sapi, tutup kepala dari kain polos warna merah, pada ujung kiri dan kanan diberi tali yang dapat diikatkan pada leher pemainnya. Ukuran topeng Pujangganong; tinggi topeng 21 cm, lebar topeng 20 cm, panjang topeng 7 cm dan tebal topeng 10 cm
- d. Topeng Patra Jaya dan Patra Tholo, menggambarkan seorang sosok dua orang abdi (pembantu) mewakili tokoh rakyat kecil, yang sekaligus berperan sebagai pelawak. Bentuknya Topeng ini terkesan jenaka, tanpa bibir bawah. Topeng Patra Jaya (Penthul) berwarna putih, penari bertubuh jangkung, sedangkan Topeng Patra Tholo (Tembem) berwajah hitam kecoklat-coklatan, penari bertubuh pendek dan gemuk. Ukuran Topeng Patra Jaya dan Patra Tholo, tinggi topeng Patra Jaya dan Patra Tholo 16 cm, dan lebar Topeng Patra Jaya dan Patra Tholo 17 cm. Eblek (Jaranan). Jaranan Ponorogo mempunyai ciri khas tersendiri, bentuk kepalanya menggambarkan Kuda yang sedang bergerak lincah, sedangkan bagian belakang (panthat) tidak berekor, tinggi bagian depan

dan belakang tidak terpaut banyak. Bahan terbuat dari anyaman bambu halus, sekeliling tepinya berbingkai yang terbuat dari Bambu juga. Warna dasar putih dengan gambar motif pakaian Kuda yaitu Sarungan (dibagian kepala) dan kendali. Ukuran Eblek tinggi depan 45 cm, tinggi tengah 14 cm, tinggi belakang 35 cm dan panjang seluruhnya 85cm.

Dalam setiap aspek kehidupan kesenian Reyog Ponorogo baik daerah asal, nasional, dan internasional nilai budaya yang dikandung dari kesenian Reyog Ponorogo antara lain, kejujuran, keberanian, ke-kesatriaan, rasa percaya diri, estetika, rasa persaudaraan yang tinggi, gotong royong, sopan santun, dan kasih sayang antar sesama. Dengan demikian dapat digunakan untuk pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan sosial masyarakat

2.1.3 Aransemen Kesenian Reyog Ponorogo

Musik Reyog Ponorogo atau yang disebut gamelan berfungsi sebagai tetabuhan dan pengiring pagelaran kesenian reyog. Keistimewaan gamelan Reyog Ponorogo apabila sedang dibunyikan meskipun tanpa penari mampu menggetarkan jiwa dan menggerakkan hati orang-orang disekitarnya sejauh bunyi gamelan reyog tersebut dapat didengar. Gamelan reyog mempunyai ciri-ciri khusus baik bentuk maupun nada serta larasnya. Misalnya kendang bentuk dan besarnya berbeda dengan kendang kerawitan pada umumnya. Kendang reyog lebih dan panjang serta menggunakan tutup belulang yang kuat, sehingga kalau dipukul dapat menggetarkan hati pendengarnya. Demikian pula bunyi kempulnya dapat didengar sampai kejauhan, sehingga eksistensinya Reyog Ponorogo sebagai media hiburan dan komunikasi sekaligus pengumpul masa benar-benar menjadi kenyataan.

Seperangkat gamelan Reyog Ponorogo merupakan paduan antara Pelong dan laras Slendo, namun dapat dinikmati dengan nyaman tanpa mengganggu pendengaran. Di sinilah letak keunikan gamelan Reyog Ponorogo yang mampu memberikan tontonan sebagai tuntutan. Laras Pelog dapat dipadukan dengan laras

Slendro, hal ini mengandung makna bahwa didunia ini ada dua hal yang saling bertautan/berpasang-pasangan misalnya laki-laki perempuan, siang malam, dunia dan akhitar. Aransemen gamelan Reyog Ponorogo dalam fungsinya sebagai pengiring sebuah tari dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Gending Panaragan, dipergunakan sebagai iringan joget/tari iring-iring dan tetabuhan biasa yang dapat diikuti dengan lagu-lagu sesuai keinginan
- b. Gending Kebogiro, sebagai iringan tari Pujangganong dan kiprah Klana Sewandana
- c. Gending Sampak, sebagai iringan tari Barong, tari Jathil dan adegan tari perang-perangan dalam pentas tari-tari utuh maupun Merak tarung.
- d. Gending Potrojayan, adalah Gending Panaragan dalam tabuhan tempo lambat pada tari iring-iringan yang diselengi dengan gerakan ditempat.

2.1.4 Tari dan Pelaku Kesenian Reyog Ponorogo

Kesenian tradisional Reyog Ponorogo adalah kesenian rakyat yang legendaries, dimana eksistensinya mengandung nilai-nilai historis, filosofis, relegius, rekreasi dan edukatif. Hal ini sebagai pengejawantahan dari suatu ajaran yang disampaikan secara kiasan atau simbol. Isinya dipergunakan sebagai pendorong cinta tanah air (patriotisme dan heroisme) yang mengajarkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Ketenangan, ketangguhan dan ketegaran pribadi.
- b. Waspada, dapat mengantisipasi serta penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan.
- c. Trampil, cekatan dan trengginas tindakannya.
- d. Dicintai, mencintai dan tanggap sasmita dalam hidup bermasyarakat.
- e. Disegani dan penuh wibawa.

Reyog Ponorogo adalah salah satu seni budaya yang diwariskan oleh nenek moyang dalam wujud seni tradisional. Reyog Ponorogo merupakan kesenian rakyat yang tidak dapat diukur kadar dan bobotnya serta besar nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pada perkembangan selanjutnya Reyog Ponorogo menjadi tontonan

yang memberikan tuntunan sekaligus tuntutan kepada masyarakat pemilik kesenian itu sebagai pendorong minat, kebanggaan khas, dan merupakan ciri sendiri bagi masyarakat Ponorogo.

Kesenian Reyog Ponorogo tidak lepas dari unsur-unsur kesenian itu sendiri yang menjang aspek-aspek estetika, etika, edukatif, religious maupun komunikatif. Unsur-unsur pelaku yang mendukung setiap pementasan reyog Ponorogo adalah Peran Warok Tua (2 orang), Peran Warok Muda (10 orang), Peran Jathilan/Jaranan (2 orang), Peran Punjanganong (1 orang), Peran Klana Sewandana (1 orang), Peran Pembarong (1 orang), Peran Patra Jaya dan Patra Tholo (2 Orang) dan Pengrawit (12 orang). Jumlah penari tersebut sesuai dengan pedoman dasar, namun apabila dikehendaki pementasan memerlukan banyak penari (tari masal) maka jumlah tersebut dapat berubah sesuai dengan kebutuhan.

Unsur tari sebagai penunjang pentas Reyog Ponorogo dibedakan menjadi 3 macam, sesuai dengan kebutuhan dan sifat pementasan itu sendiri, yaitu:

- a. Tari Lepas, adalah pentas tari secara sendiri-sendiri, di mana masing-masing peraga menari secara bergantian dan berurutan sesuai pedoman, yaitu Tari Warok (Kolor Sakti), Tari Jahtilan, Tari Punjanganong (Ganongan), Tari Klana Sewandana dan Tari Barongan. Adapun Tari Pentul Tembem sebagai Ilustrasi adegan-adegan di atas sesuai dengan sifatnya yang humoris, sebab tari ini menggambarkan kelucuan serta partisipasi rakyat jelatah.
- b. Tari Utuh/Merak Tarung, adalah penampilan reyog secara utuh (keseluruhan). Pada tari utuh ini seluruh peraga reyog Ponorogo menari bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan perang antara Barongan dengan Barongan (apabila dalam satu unit reyog terdapat 2 atau lebih Dadak Merak). Perang Barongan dengan Jathilan, Barongan dengan Punjanganong, dan akhirnya Barongan dengan Klana Sewndana yang berakhir dengan kekalahan Barongan karena terkena sabetan Pecut Samandiman, kemudian dilanjutkan dengan tari iring-iringan.

- c. Tari Iring-iringan, adalah pagelaran tari reyong Ponorogo dalam posisi berjalan berurutan. Pada tempat-tempat tertentu (perempatan jalan, didepan rumah orang yang dihormati, didepan pejabat) berhenti untuk menampilkan tarian lepas, maupun tari utuh yang disebut dengan istilah Iker.

2.1.5 Busana dan Rias Kesenian Reyog Ponorogo

Tata busana dan rias merupakan salah satu pendukung dalam suatu pementasan kesenian Reyog Ponorogo. Nilai estetika maupun etika tari tersebut akan berkurang tanpa didukung oleh tata busana dan tata rias yang sesuai dan memadai. Masing-masing penari dalam pementasan Reyog Ponorogo mempunyai ciri-ciri dalam macam busana yang berbeda satu dengan yang lain, sesuai dengan karakteristik dalam arti tersendiri dalam tata busana dan rias. Pada umumnya busana pelaku Reyog Ponorogo terdiri dari warna hitam, merah, putih dan kuning. Hal ini mengandung arti dalam karakteristik tersendiri, seperti:

- a. Warna hitam melambangkan sifat berwibawa, tenang dan berisi.
- b. Warna merah berarti berani sesuai dengan karakteristik tari yang heronik.
- c. Warna putih berarti keberanian yang dilandasi dengan tujuan suci.
- d. Warna kuning mempunyai cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan dan kejayaan.

Di samping arti tersebut di atas warna-warna busana tersebut mempunyai makna pengendalian diri manusia dari nafsu yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual maupun nilai ajaran kejawen sebagai pedoman (tuntunan) tingkah laku manusia sebagai berikut:

- a. Warna hitam merupakan lambang pengendalian nafsu aluamah.
- b. Warna merah merupakan lambang pengendalian nafsu amarah.
- c. Warna putih merupakan lambang pengendalian nafsu mutmainah.
- d. Warna kuning merupakan lambang pengendalian nafsu supiah.

Tata busana kesenian Reyog Ponorogo dapat digolongkan sesuai dengan peran dalam pementasan Reyog Ponorogo.

- a. Busana Klana Sewandana. Clana panjang cinde warna merah, kain panjang/jarik parang barong warna putih, bara dan samir warna merah, epek timah warna timah, stagen (ubet) cinde warna merah, uncal, sampur merah dan sampur kuning, kace merah dari manic-manik, ulur merah, klat bahu, kris blangkarak, praba topeng klana sewandana berwarna merah, binggel dan pecut samandiman.
- b. Busana Punjang Anom (Punjanganong). Celana dinkikan, binggel, embyong, gambyok, epek timah hitam, stagen hitam, cakep hitam, baju rompi warna merah, sampur merah dan sampur kuning dan topeng.
- c. Busana Jathilan. udeng atau (ikat kepala), celana dinkikan kepanjen (bordir hitam), Kain panjang parang barong, sampur merah dan sampur kuning, bara-bara dan samir, epek timah hitam, stagen cinde, hem putih lengan panjang, gulon ter, kace, srempang, cakep, binggel, dan eblek (jaranan).
- d. Busana Singobarong (pambarong). celana panjang gombyok, embong gambyok, sabuk/epak hitam, stagen cinde, cakep hitam\ baju kimplong, dadak merak, penari warok (kolor sakti), Kain panjang dasar hitam, celana hitam kombor (longgar), panaragan, kolor, stagen, epek timang hitam, baju wakthung, keris gabelang, dan ikat gadung mondholan.
- e. Busana Warok Tua. celana panjang gejigan Panaragan, kain panjang (jarit), latar ireng (dasar hitam), stagen tenun menang, epek timang hitam polos, kris gabelan, baju wakthung, Jan kantong, kolor, Iket modang, sandal kosek, dan tongkat.
- f. Busana Warok Muda. celana hitam kombor panaragan, kain panjang latar ireng sabuk othok, kolor putih, keris gabelan, baju penadon, penabuh gamelan, celana panjang, kain panjang parang barong, sabuk othok, kolor, baju penandon, dan ikat kepala (iket=udeng).

Tata rias wajah pelaku/peran reyog Ponorogo sangat diperlukan, karena dengan melihat tata rias wajah dan busana disamping menambah keindahan pelaku dan mendukung pentas, juga berguna untuk membedakan watak (karakteristik) dari

masing-masing peraga. Hal ini berhubungan dengan tata rias penari dibedakan menjadi 2 bagian yaitu:

- a. Peraga/penari yang penampilan memakai topeng (Pambarong, Klana Sewandana, Punjanganong dan Pentul Tembem) tidak memerlukan tata rias wajah.
- b. Peraga tari yang tidak memakai topeng yaitu:
 - 1) Jatilan/jaranan memakai riasan wajah pria alus lanyap (mendekati gagah). Letak perbedaan tata rias putra alus lanyap dengan alus lurus maupun perbedaannya dengan tata rias wanita adalah pada pembuatan alis, kecenderungan warna biru pada mata dan warna merah yang menunjukkan ketegasan.
 - 2) Warok Muda (Tari Warok/Kolor Sakti) memakai tata rias wajah gagah dan seram bahkan biasanya memakai Wok (hiasan rambut pada dagu). Kecenderungan warna hitam dan merah pada bagian atas muka, karena penari warok nantinya akan memakai dimuka bagian bawah/bagian bawah hidung.
 - 3) Tidak memakai tata rias wajah yaitu Warok Tua dan Pengrawit.

2.1.6 Nilai Karakter yang Terkandung dalam Kesenian Reyog Ponorogo

Tokoh warok ialah nilai kewiraan, pemberani, percaya diri, cekatan, cerdik, dan pantang menyerah. Berani mengambil risiko apa yang dilakukan dan pantang menyerah dalam meraih cita-cita perjuangannya. Percaya diri dalam menghadapi segala masalah. Cekatan dalam menyelesaikan segala masalah. Tokoh selanjutnya ialah tokoh klono sewandono, yang memunyai karakter perkasa atau tangguh, arif, bijaksana, tanggung jawab. Sifat yang utama selain berkorban, pemberani, pantang menyerah, dan memiliki adalah ketangguhan. Sifat tangguh dalam fisik dan non-fisik (tangguh mental). Nilai pendidikan karakter dari tokoh jathil ialah bekerjasama, percaya diri, cerdik, cekatan, pemberani. Tokoh jatilan ini dilakukan secara bersama-sama dengan kerjasama yang baik sehingga keserasian gerakan antar pemain terlihat

sangat seragam. Nilai pendidikan karakter dari tokoh barongan ialah pemberani, semangat kebangsaan, percaya diri, pantang menyerah, kerja keras.

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap tokoh reog tersebut, sangat sesuai jika diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutu asing. Dengan adanya implementasi dalam pembelajaran mengenai nilai-nilai pendidikan karakter tersebut maka akan memperkuat dan melestarikan nilai budaya yang ada di dalam tokoh Reyog Ponorogo.

2.2 Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai definisi kurikulum pendidikan, peranan kurikulum pendidikan, komponen kurikulum pendidikan, teori pengembangan kurikulum serta kurikulum muatan lokal. Berikut penjelasannya.

2.2.1 Definisi Kurikulum Pendidikan

Kata kurikulum berasal dari bahasa latin *carrere*, yang berarti lapangan perlombaan lari. Kurikulum juga bisa berasal dari kata *curriculum* yang berarti *running course*, dan dalam bahasa Prancis dikenal dengan *carter* berarti *to run* (berlari). Salah satu pandangan yang paling muktahir terhadap dimensi kurikulum adalah yang pandangan yang menekankan pada bentuk kata kerja kurikulum itu sendiri, Yaitu *carrere* yang merujuk pada jalannya lomba dan menekankan masing-masing kapasitas individu untuk merekonseptualisasi otobiografinya sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Schubert (1986) dalam kutipan berikut:

“Instead of taking to the interpretation from the race course etymology of curriculum, carrere refers to the running of the race and emphasize the individual’s own capacity to reconceptualize his or her autobiography”. Dari pada menginterpretasikan *carrere* sebagai lapangan perlombaan, *carrere* lebih ditekankan pada kemampuan individu untuk mengkonsep ulang *autobiography*.

Pemikiran Schubert tersebut didukung oleh pemikiran Pinar dan Grument (1976) yang mengilustrasikan bahwa masing-masing individu berusaha menemukan pengertian (*meaning*) di tengah-tengah berbagai peristiwa terakhir yang dialaminya, kemudian bergerak secara historis ke dalam pengalamannya sendiri di masa lampau untuk memulihkan dan membentuk kembali pengalaman semula (*to recover and reconstitute the origins*), serta membayangkan dan menciptakan berbagai arah yang paling bergantung dengan subdivisi-subdividi pendidikan lainnya.

Pemikiran Sailor dan Alexander (1974 : 74), *curriculum is defined reflects volume judgments regarding the nature of education. The definition used also influences how curriculum will be planned and untillized*. Kurikulum merupakan nilai-nilai keadilan dalam inti pendidikan. Istilah tersebut mempengaruhi terhadap kurikulum yang akan direncanakan dan dimanfaatkan. Menurut Galen, *the curriculum is that of subjects and subyek matter therein to be thought by teachers and learned by students*. Kurikulum merupakan subyek dan bahan pelajaran di mana diajarkan oleh pendidik dan dipelajari oleh siswa.

Secara terminologi, kurikulum berarti suatu perencanaan pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004:3). Kurikulum memuat semua program yang dijalankan untuk menunjang proses pembelajaran. Program yang dituangkan tidak terpancang dari segi administrasi saja tetapi menyangkut keseluruhan yang digunakan untuk proses pembelajaran.

Kurikulum diartikan sebagai perangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan (Al-Khouly, TT:103). Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang sangat erat kaitannya, tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain (Nurgiantoro, 1988:2). Terdapat relasi antara pendidikan dan kurikulum adalah relasi tujuan dan isi

pendidikan. Karena ada tujuan, maka harus ada alat yang sama untuk mencapainya, dan cara untuk menempuh adalah kurikulum.

Istilah tersebut di atas mengalami perpindahan arti ke dunia pendidikan. Sebagai contoh Nasution mengemukakan bahwa pengertian kurikulum yang sebagaimana tercantum dalam *Webster's International dictionary; Curriculum course a specified fixed course of study, as in a school or college, as one leading to a degree*. Maksudnya, kurikulum diartikan dua macam, yaitu pertama sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau di perpustakaan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. Kedua, sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh sesuatu lembaga pendidikan atau jurusan (Nasution, 1989:5). Menurut Nasution kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan di sana dijelaskan, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2008: 6). Dari para pendapat ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Beberapa ahli pendidikan berpandangan kurikulum sebagai reproduksi kultural (*Cultural Reproduction*). Kurikulum dalam setiap masyarakat atau budaya seharusnya menjadi refleksi dari budaya masyarakat itu sendiri. Sekolah bertugas memproduksi pengetahuan dan nilai-nilai yang penting bagi generasi penerus. Masyarakat, negara atau bangsa bertanggung jawab mengidentifikasi keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan berbagai apresiasi yang akan diajarkan. Sementara itu pihak pendidik profesional bertanggung jawab untuk melihat apakah

skill, knowledge, dan apresiasi tersebut sudah ditransformasikan ke dalam kurikulum yang dapat disampaikan kepada anak-anak dan generasi muda.

Beberapa contoh dari pandangan kurikulum sebagai reproduksi kultural ini adalah berbagai peristiwa patriotik dalam sejarah nasional, sistem ekonomi yang dominan (komunistik atau kapitalistik), berbagai konvensi kebudayaan, kebiasaan, dan aturan adat istiadat (*lores & folkways*), serta nilai-nilai agama yang ada di berbagai sekolah yang bernaung di bawah lembaga keagamaan seperti *parochial school* dan sekolah-sekolah umum. pengembangan kurikulum semacam ini dimaksudkan untuk meneruskan nilai-nilai cultural kepada generasi penerus, melalui lembaga penerus.

Pada mulanya, model kurikulum ini dikembangkan dalam masyarakat industri, ketika para orang tua tidak sempat lagi memberikan pelatihan pada anak-anak mereka, sehingga pelatihan tersebut dipercayakan kepada lembaga-lembaga pendidikan, baik yang dikelola lembaga agama tertentu seperti *parochial school*, maupun yang dikelola oleh pemerintah dalam bentuk sekolah umum. Model pengembangan kurikulum semacam ini lebih dikenal sebagai model kurikulum berbasis masyarakat atau *curriculum based community* (CBC)

2.2.2 Peranan Kurikulum dalam Pendidikan

Kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasinya, maka dapat ditentukan paling tidak tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif. Ketiga peranan ini sama penting dan perlu dilaksanakan secara seimbang.

a. Peranan Konservatif

Salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Dengan demikian, sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan berbagai nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. Ini seiring dengan hakikat pendidikan ini sendiri, yang berfungsi sebagai jembatan antara para siswa selaku anak didik dengan orang dewasa, dalam sesuatu proses pembudayaan yang semakin berkembang menjadi lebih kompleks. Oleh karenanya, dalam kerangka ini fungsi kurikulum menjadi teramat penting, karena ikut membantu proses tersebut. Dengan adanya peranan konservatif ini, maka sesungguhnya kurikulum itu berorientasi pada masa lampau. Meskipun demikian, peranan ini sangat mendasar sifatnya.

b. Peranan Kritis atau Evaluatif

Kebudayaan senantiasa berubah dan bertambah. Sekolah tidak hanya mewarisi kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berfikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan di masa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan. Dengan demikian, kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.

c. Peranan Kreatif

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berfikir, kemampuan, dan keterampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Ketiga peran kurikulum tersebut harus berjalan secara seimbang, atau dengan kata lain terdapat keharmonisan diantara ketiganya. Dengan demikian, kurikulum

dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan dalam membawa siswa menuju kebudayaan masa depan.

2.2.3 Komponen Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu: komponen tujuan, isi kurikulum, komponen metode atau strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem, setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2009: 28). Jika salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum secara keseluruhan juga akan terganggu.

a. Komponen Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Rumusan tujuan yang menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan, misalkan, filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat Indonesia adalah Pancasila, maka tujuan yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah terbentuknya masyarakat yang Pancasila. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

b. Komponen Isi/ Materi Pelajaran

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambar pada isi setiap materi pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

c. Komponen Metode/ Strategi

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimana bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat tercapai. Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, dinamakan metode. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa jadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, dan bagian-bagian mana yang harus disempurnakan. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Kedua fungsi tersebut menurut Scriven (1967) adalah evaluasi sebagai fungsi sumatif dan evaluasi sebagai fungsi formatif. Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu tes dan nontes.

Komponen-komponen kurikulum (Nurgiantoro, 2004: 16) terdiri atas:

a. Komponen tujuan

Komponen tujuan ini mempunyai tiga jenis tahapan, yaitu.

1) Tujuan jangka panjang

Hal ini menggambarkan tujuan hidup yang diharapkan serta didasarkan pada nilai yang diambil dari filsafat. Tujuan ini tidak berhubungan dengan tujuan sekolah, melainkan sebagai target setelah anak didik menyelesaikan sekolah.

2) Tujuan jangka menengah

Tujuan ini merujuk pada tujuan sekolah yang berdasarkan pada jenjangnya; SD, SMP, SMA, dan lain-lainnya.

3) Tujuan jangka pendek

Tujuan yang dikhususkan pada pembelajaran di kelas, misalnya; siswa dapat mengerjakan perkalian dengan betul, siswa dapat mempraktekkan shalat, dan sebagainya. Kurikulum lembaga pendidikan terdapat dua tujuan, yaitu :

- a) Tujuan yang dicapai secara keseluruhan;
- b) Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi.

b. Komponen isi/materi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi masing-masing bidang studi tersebut. Bidang studi itu disesuaikan dengan jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan yang ada. Komponen isi (materi) dalam proses belajar mengajar harus relevan dengan tujuan pengajaran. Materi meliputi apa saja yang berhubungan dengan tujuan pengajaran. Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menentukan isi yang dilakukan sebagai kurikulum, terlebih dahulu perencana kurikulum harus menyeleksi isi agar menjadi lebih efektif dan efisien. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan agar isi menjadi lebih efektif dan efisien, antara lain:

1) Kebermaknaan

Kebermaknaan suatu isi/ materi diukur dari bagaimana esensi atau posisinya dalam kaitan dengan isi materi disiplin ilmu yang lain. Konten kurikulum dalam wujud konsep dasar atau prinsip dasar mendapat prioritas utama dibandingkan dengan konsep atau prinsip yang kurang fundamental

2) Manfaat atau kegunaan

Adapun parameter kriteria nilai guna isi adalah seberapa jauh dukungan yang disumbangkan oleh isi/ materi kurikulum bagi operasionalisasi kegiatan-kegiatan kemasyarakatan atau seberapa besar kurikulum memberi manfaat bagi masyarakat.

3) Pengembangan manusia

Kriteria pengembangan manusia mengarah pada nilai-nilai demokratis, nilai sosial, nilai religius dan nilai moral atau pada pengembangan sosial.

c. Komponen Media (sarana prasarana)

Media merupakan sarana prasarana dalam pembelajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan agar memiliki retensi optimal. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan pada peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menggapai, memahami isi sajian pendidik dalam pengajaran.

d. Komponen Strategi

Strategi merujuk pada pendekatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran, tetapi pada hakekatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada strategi pengajaran. Strategi pengajaran berkaitan dengan cara penyampaian atau cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan, dan mengatur kegiatan baik secara umum maupun yang bersifat khusus.

e. Komponen Proses Belajar Mengajar.

Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Kemampuan pendidik dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, merupakan indikator kreativitas pendidik dalam mengajar (Hamalik, 2003 : 35-36). Hal tersebut bisa dicapai apabila pendidik dapat melaksanakan: 1) Memusatkan diri dalam mengajar; 2) Menerapkan metode yang pas dalam mengajar; 3) Memusatkan pada proses dan produknya; 4) Memusatkan pada kompetensi yang relevan.

Adapun Ahmad Tafsir (2000: 89) menguraikan bahwa kurikulum mengandung empat komponen, yaitu tujuan, isi, metode, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum tersebut sebenarnya saling terkait, bahkan masing-masing merupakan kegiatan integral dari kurikulum tersebut. Komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Tujuan itu mula-mula bersifat umum. Dalam operasinya tujuan tersebut harus dibagi menjadi bagian-bagian yang kecil atau khusus.

Komponen proses belajar mengajar melibatkan dua subyek pendidikan, yaitu peserta didik dan pendidik. Selain itu, proses belajar mengajar juga perlu dibantu dengan media atau sarana lain yang memungkinkan proses tersebut berjalan efektif dan efisien. Pemilihan atau penggunaan metode harus sesuai dengan kondisi serta berjalan secara fleksibel. Artinya, metode atau pendekatan dapat berubah-ubah setiap saat agar interaksi proses belajar mengajar tidak monoton dan menjenuhkan.

f. Komponen evaluasi

Komponen evaluasi, yaitu untuk mengetahui dari hasil capaian ketiga komponen sebelumnya. Penelitian dapat digunakan untuk menentukan strategi perbaikan pengajaran. Selain itu, komponen evaluasi sangat berguna bagi semua pihak untuk melihat sejauh mana keberhasilan interaksi edukatif (Tafsi, 2000:53).

Dari rumusan keempat komponen tersebut, penulis memahami bahwa kurikulum bukan sekedar kumpulan materi saja, atau juga bukan rencana pengajaran, tetapi kurikulum merupakan bagian keseluruhan yang berhubungan dengan interaksi pembelajaran di sekolah.

2.2.5 Teori Perkembangan Kurikulum

Teori yang digunakan untuk pengembangan kurikulum ini adalah teori pengembangan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). pengembangan kurikulum terpadu *integrated curriculum* merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran.

Pengembangan kurikulum ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, mementingkan perbedaan individual peserta didik, dan dalam perencanaan pelajaran peserta didik selalu diikutsertakan. Kurikulum terpadu sangat mengutamakan agar peserta didik dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses pembelajaran. Yang dimaksud cara memperoleh ilmu tersebut dikelompokkan berhubungan dengan usaha memecahkan masalah yang ada (Abdullah Idil, 2007:147). Sebagai contoh, dengan belajar membuat radio, peserta didik sekaligus mempelajari hal-hal lain yang berkaitan dengan listrik, siaran, penerimaan dan sebagainya.

2.2.6 Kurikulum Muatan Lokal (*Local Curriculum*)

Sekolah adalah wadah untuk proses pendidikan secara formal. Sekolah adalah bagian sari masyarakat, karena itu sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kehasan lingkungan sekitar sekolah ataupun daerah di mana sekolah itu berada. Untuk merealisasikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang

menjadi karakteristik lingkungan daerahnya, baik yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya maupun yang menjadi kebutuhan daerah.

Berdasarkan kenyataan ini, diperlukan program pendidikan yang disesuaikan dengan potensi daerah, minat dan kebutuhan peserta didik serta kebutuhan daerah. Hal ini berarti sekolah harus mengembangkan suatu program pendidikan yang berorientasi pada lingkungan sekitar dan potensi daerah atau muatan lokal. Dengan demikian, anak didik diharapkan memiliki perasaan cinta terhadap lingkungan, suatu pemahaman dan pemeliharaan modal akan ketrampilan dasar yang selanjutnya dapat dikembangkan lebih jauh lagi.

a. Dasar Pelaksanaan Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kebijakan baru dalam bidang pendidikan berkenaan dengan kurikulum sekolah. Arti kebijakan itu sendiri adalah hasil pemikiran manusia yang harus didasarkan pada hukum-hukum tertentu sebagai landasan sebagai berikut.

a. Landasan Idiil

Landasan Idiilnya adalah UUD 1945, Pancasila dan Tap MPR Nomor II/1989 tentang GBHN dalam rangkaian mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan nasional seperti terdapat dalam UUSPN Pasal 4 dan PP.28/1990 Pasal 4, yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

b. Landasan Hukum

Berupa Undang Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990, tentang pendidikan dasar, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990, tentang Pendidikan Menengah, pasal 15. Keputusan Mendikbud Nomor 060/U/1993 tentang kurikulum sebagaimana tercantum dalam : Landasan, Program Pengembangan Kurikulum, GBPP dan Pedoman Pelaksanaan Kurikulum

c. Landasan Teori

Landasan Teori pelaksanaan muatan kurikulum lokal adalah:

- 1) Tingkat kemampuan berfikir siswa adalah dari yang konkret ke yang abstrak. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan hal yang ada disekitarnya. Teori Ausubel (1969) dan konsep asimilasi Jean Piaget (1972) mengatakan bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik. penerimaan gagasan baru dengan bantuan gagasan atau pengetahuan yang telah ada ini sebenarnya telah dikemukakan oleh John Friedrich Herbert yang dikenal dengan istilah *apersepsi*.
- 2) Pada dasarnya anak-anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mereka selalu gembira bila dilibatkan secara mental, fisik dan sosial dalam mempelajari sesuatu. Mereka akan gembira bila diberi kesempatan untuk mempelajari lingkungan sekitarnya yang penuh sumber belajar. Jadi, dengan menciptakan situasi belajar, bahan kajian dan cara belajar mengajar yang menantang dan menyenangkan, aspek kejiwaan mereka yang berada dalam proses pertumbuhan akan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik.

d. Landasan Demografik

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragam adat istiadat, tata cara dan tata karma pergaulan, seni dan budaya serta kondisi alam dan sosial yang juga beraneka ragam. Hal itu perlu diupayakan kelestariannya agar tidak musnah (Depdikbud, 1992: 80-81). Upaya pelastarian tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian akan karakteristik daerah sekitar siswa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya peserta didik sedini mungkin.

b. Pengertian Muatan Lokal

Pelaksanaan kurikulum yang disempurnakan haruslah berorientasi lingkungan, yaitu dengan cara melaksanakan program muatan lokal. Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah, sedangkan anak didik di daerah itu wajib mempelajarinya. Dengan demikian, kita harus benar-benar memerhatikan karakteristik lingkungan daerah dan juga kebutuhan daerah tersebut dalam proses perencanaan kurikulum.

Lingkungan alam adalah lingkungan alaminah yang ada di sekitar kehidupan kita, berupa benda-benda mati yang terbagi dalam empat kelompok lingkungan, yaitu: (1) pantai, (2) dataran rendah termasuk di dalam daerah aliran sungai, (3) dataran tinggi, dan (4) pegunungan atau gunung. Dengan kata lain, lingkungan alam adalah lingkungan hidup dan tidak hidup tempat makhluk hidup tinggal dan membentuk ekosistem.

Sedangkan lingkungan sosial adalah lingkungan di mana terjadi interen orang per orang dengan kelompok sosial atau sebaliknya, dan antara kelompok sosial dengan kelompok lain. Pendidikan sebagai lembaga sosial dan sistem sosial dilaksanakan di sekolah, keluarga dan masyarakat, dan itu dikembangkan didaerah masing-masing. PP No.28/1990 menunjukkan perlunya perencanaan kurikulum lokal yang bermuara pada hal yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional dan pembangunan bangsa.

Lingkungan budaya adalah daerah dalam pola kehidupan masyarakat yang berbentuk bahasa daerah, seni daerah, adat istiadat daerah serta tata cara dan tata karma khas daerah. Lingkungan sosial dalam pola kehidupan daerah berbentuk lembaga-lembaga masyarakat dengan peraturan-peraturan yang ada dan berlaku di daerah itu di mana sekolah dan peserta didik berada.

Sebagai contoh lembaga-lembaga yang ada di masyarakat adalah Kelurahan, RT, RW, LKMD, KUD, Puskesmas, Posyandu, Majelis Taklim, dan Remaja Masjid,

serta peraturan-peraturan yang berlaku (Fuaduddin & Karya, 1992:105). Misalnya tata cara dalam pelaporan tamu pada kelurahan, peraturan kependudukan dan tata cara mengajukan permohonan untuk kunjungan.

c. Tujuan Pelaksanaan Program Muatan Lokal

Muatan lokal diberikan dalam rangka pengenalan pemahaman dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada peserta didik. Rapat Kerja Nasional tentang pendidikan telah menggariskan secara kurikuler bahwa program muatan lokal maksimal sebanyak 20% dari keseluruhan program kurikulum yang berlaku.

Pemberian alokasi waktu yang maksimal 20% ini penting, karena kita harus memelihara hubungan akrab antara peserta didik dengan lingkungan serta adanya usaha pewarisan dan pemeliharaan sifat khusus berupa diselenggarakannya pendidikan yang dapat mengenal dan menemukan sedini mungkin maksud tersebut. Oleh karena itu, kurikulum sekolah harus diorientasikan kepada lingkungan daerah setempat. Dengan kata lain, sekolah harus dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.

Pemanfaatan lingkungan alam, sosial dan budaya suatu daerah sebagai sumber belajar atau sebagai bahan pengajaran mempermudah peserta didik dalam memahaminya. Bahwa penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan tentang apa yang ada di sekitarnya (Ausubel 1969:27). Jadi, peserta didik akan memiliki pemahaman dan juga wawasan yang mantap tentang lingkungan sekitar/daerahnya. Mesti bagaimanapun, bukan berarti hal itu akan membatasi upaya peserta didik untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pelaksanaan muatan lokal selain dimaksudkan untuk mempertahankan kelestarian (berkenaan dengan kebudayaan daerah), juga untuk melakukan usaha pembaharuan atau modernisasi (berkenaan dengan penyesuaian keterampilan atau kejuruan setempat dengan perkembangan ilmu dan teknologi modern). pelaksanaan muatan lokal juga bermaksud untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada

di daerah, sekaligus mencegah terjadinya depopulasi daerah itu dari tenaga produktif.

Bahwa pelaksanaan program muatan lokal bertujuan:

a. Tujuan Langsung

- 1) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid.
- 2) Sumber belajar di daerah, dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- 3) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
- 4) Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan, sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

b. Tujuan Tidak Langsung

- 1) Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
- 2) Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka mengenai kebutuhan kehidupannya.
- 3) Murid menjadi akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.

Murid dapat mengamati dan melakukan percobaan kegiatan belajar sendiri dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Belajar mencari, mengolah, menemukan informasi sendiri dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungannya merupakan pola dasar dari belajar. Belajar tentang lingkungan mempunyai daya tarik tersendiri bagi seorang anak (Piaget, 1958:42). Bahwa makin banyak seorang anak melihat dan mendengar, makin ingin ia melihat dan mendengar.

Lingkungan secara keseluruhan mempunyai pengaruh terhadap belajar seseorang, menegaskan bahwa lingkungan sebagai kondisi, daya dan dorongan eksternal dapat memberikan suatu situasi kerja di sekitar kerja di sekitar murid, karena itu lingkungan secara keseluruhan dapat berfungsi sebagai daya untuk

membentuk dan member kekuatan atau dorongan eksternal untuk belajar pada seseorang.

Aplikasi program muatan lokal dapat tercapai dengan baik jika pendidik dan kepala sekolah dapat mengembangkannya sesuai dengan asas-asas pengembangan kurikulum yang berlaku dan dapat mengikut sertakan masyarakat sekitar dalam pelaksanaan program tersebut. Pelaksanaan muatan lokal di sekolah ini tidak akan dapat berjalan lancar dan mendapat hasil optimal kalau tidak didukung oleh semua pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan, karena dalam pelaksanaan muatan lokal, ada beberapa hal yang tidak mungkin dapat dilaksanakan sendiri oleh pihak sekolah, misalnya sarana-prasarana, narasumber, dan juga biaya. Karenanya, keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaannya sangatlah diharapkan.

d. Kedudukan Muatan Lokal dalam Kurikulum

Pendidikan harus berorientasi kepada lingkungan atau daerah, yaitu dengan cara melaksanakan program muatan lokal. Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial budaya, dan wajib dipelajari peserta didik di daerah. Dengan demikian, kedudukan muatan lokal dalam kurikulum bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi mata pelajaran terpadu, yaitu menjadi bagaian mata pelajaran yang sudah ada. Karena itu, muatan lokal tidak mempunyai alokasi waktu sendiri.

Muatan lokal diberikan secara terpadu dengan muatan inti atau nasional. Dalam mata pelajaran tertentu, seperti kesenian, pendidikan olahraga dan pendidikan keterampilan. Muatan lokal dalam diberikan sebagai bagian dari mata pelajaran itu dengan menggunakan waktu yang telah disediakan bagi mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian, muatan lokal dipakai untuk menerjemahkan pokok bahasan atau sub pokok bahasan dalam GBPP agar lebih relevan dengan minat belajar dan lebih efektif dalam mencapai tujuan nasional.

Dalam kaitannya dengan komponen kurikulum, muatan lokal juga berposisi sebagai komponen kurikulum. Muatan lokal adalah bahan yang berkaitan dengan

lingkungan sekitar yang dianggap penting oleh pendidik atau masyarakat sekitar untuk dipelajari oleh anak didik. Sebagai komponen kurikulum, muatan lokal merupakan media penyampaian. Agar dapat mempelajari sesuatu dengan baik, diperlukan sumber bacaan atau narasumber yang memahami bahan pengajaran itu. Sumber bacaan yang ditulis oleh orang daerah dan narasumber yang berasal dari daerah merupakan media penyampaian bahan muatan lokal. Itulah sebabnya, kedudukan muatan lokal dalam kurikulum adalah berupa materi dan media penyampaiannya.

Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagaimana mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Tetapi, sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal bisa sebagai tambahan bahan kajian yang telah ada (Idi & Safarian, 2014: 208). Karena itu, muatan lokal bisa mempunyai alokasi waktu sendiri dan bisa juga tidak. Muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tentu dapat diberikan alokasi jam dan pendidikan keterampilan. Demikian pula, muatan lokal sebagai bahan kajian tambahan dari bahan kajian yang telah ada atau sebagai satu pokok bahasan atau lebih yang dapat diberikan alokasi waktunya. Tetapi, muatan lokal sebagai bahan kajian yang merupakan penjabaran yang lebih mendalam dari pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang telah ada, sukar untuk diberikan alokasi jam pelajaran tersendiri. Bahkan muatan lokal berupa disiplin di sekolah, sopan santun berbuat dalam berbicara, kebersihan serta keindahan sangat sukar, bahkan tidak mungkin, diberikan alokasi waktu.

e. Fungsi Muatan Lokal dalam Kurikulum

Sebagai komponen kurikulum, muatan lokal dalam kurikulum secara keseluruhan memiliki fungsi sebagai berikut.

a. Fungsi Penyesuaian

Dalam masyarakat, sekolah merupakan komponen, sebab sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan daerah dan masyarakat. Demikian juga pribadi-pribadi yang ada dalam sekolah yang hidup dalam lingkungan masyarakat, sehingga perlu diupayakan agar setiap pribadi dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan daerah lingkungannya.

b. Fungsi Integrasi

Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Karena itu muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk peserta didik mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakat.

c. Fungsi Perbedaan

Peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Pengakuan atau perbedaan berarti memberi kesempatan bagi setiap pribadi untuk memilih apa yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang bersifat luwes, yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya (Idi & Safarian, 2014: 210). Hal ini bukan berarti muatan lokal akan mendidik setiap pribadi yang individualistik, akan tetapi muatan lokal harus dapat berfungsi untuk mendorong dan membentuk peserta didik kearah kemajuan sosialnya dalam masyarakat.

f. Muatan Lokal dalam Kegiatan Kurikuler

Kegiatan kurikuler dalam pendidikan adalah kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga kegiatan kurikuler ini merupakan kegiatan belajar mengajar dalam kurikuler sekolah dasar. Di atas telah dikatakan bahwa muatan lokal bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bahan pengajaran terpadu dan merupakan bagian dari mata pelajaran yang sudah ada. Dengan demikian, diperlukan peluang kurikuler dalam penyampaian muatan lokal sebagai penopang pencapaian muatan lokal nasional dalam kurikulum sekolah.

Seperti yang telah diterangkan di atas, alokasi waktu untuk muatan lokal adalah maksimal 20% dari seluruh program kurikuler yang berlaku. Dengan ketentuan tersebut, guru dituntut untuk mengembangkan program muatan lokal sesuai dengan proporsinya tanpa menguragi porsi kurikulum yang pokok. Dakir mengemukakan bahwa persentase untuk kegiatan muatan lokal mungkin akan ada perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, sesuai dengan kondisi setempat (Hamalik, 2013: 150). Karena itu, para guru tidak mengada-ada di dalam melakukan kegiatan untuk memenuhi persentase muatan lokal yang sudah ditentukan.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dalam mengembangkan dan melaksanakan muatan lokal dalam kegiatan kurikuler, sekolah perlu memperhatikan jenis muatan lokal dan mata pelajaran yang ada. Misalnya, jenis muatan lokal Bahasa Daerah, keterampilan atau kerajinan, memerlukan cara pengembangan dan pelaksanaan yang berbeda. Dalam hal ini, Soewandi menggariskan bahwa dalam pengembangan kurikulum muatan lokal dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu:

- a. Dengan sudah adanya alokasi waktu dalam sebuah struktur program, misalnya Bidang Studi Bahasa Daerah, maka guru tidak perlu mengatur waktu lagi karena sudah diatur dalam kurikulum yang berlaku.
- b. Jika tidak ada ketentuan waktunya, dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu: diintegrasikan dengan kegiatan intrakurikuler dan disediakan waktu dalam kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler.

Pada dasarnya pembuatan satuan pelajaran untuk pengajaran dengan bahan muatan lokal itu sama dengan pembuatan satuan pelajaran untuk bidang studi lainnya sehingga guru seharusnya tidak mengalami kesulitan dalam membuat Satuan Pelajaran (SP).

Jika bahan muatan lokal itu disajikan secara intrakurikuler (seperti Bahasa Daerah), dalam membuat satuan pelajaran, pendidik bisa melakukannya seperti halnya membuat satuan pelajaran untuk bidang studi lainnya yang ditetapkan dalam struktur kurikulum sekolah. Namun, apabila muatan lokal itu disajikan secara kokurikuler atau terintegrasi dengan bidang studi yang relevan, pendidik perlu menyisipkannya di dalam satuan pelajaran atau bidang studi. Dengan demikian, jika pendidik menentukan pola kehidupan masyarakat yang relevan dengan pokok bahasan suatu bidang studi, ia perlu mengajarkan kepada anak didik dengan jalan mengintegrasikannya dengan bidang studi yang relevan.

g. Kurikulum Muatan Lokal dalam KTSP

Muatan lokal (mulok), bertujuan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah. Muatan lokal diupayakan untuk mengembangkan potensi sekolah sehingga memiliki keunggulan kompetitif (Muhaimin, 2009:94). Muatan lokal dapat berbentuk keterampilan bahan daerah maupun bahan asing, keterampilan dalam bidang teknologi informasi, atau bentuk keterampilan tepat guna yang lain. Muatan lokal disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang harus dipelajari oleh anak didik, sehingga harus memiliki kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Sekolah harus menyeleksi muatan lokal yang tepat dalam upaya sekolah mencapai visi dan memiliki keunggulan kompetitif. Penyeleksian mulok (muatan lokal) dapat dilakukan oleh manajemen sekolah dengan memperhatikan beragam masukan dari (*stakeholders*) sekolah. Penyeleksian mulok oleh sekolah harus dilakukan dengan terencana dengan komitmen yang baik sehingga program muatan

lokal tersebut masuk ke dalam rencana operasional sekolah. Penyeleksian mulok dapat dilakukan dengan : a) menganalisis kelayakan dan relevansi penerapan mulok sekolah; b) jika dianggap layak, muatan tersebut selanjutnya dikembangkan ke dalam bentuk Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) Mulok; c) jika belum sesuai, sekolah dapat mengembangkan lagi mulok baru yang lebih sesuai atau melaksanakan mulok bersama dengan sekolah lain atau menyelenggarakan mulok yang ditawarkan kementerian Diknas/Depag.

Dalam penyusunan dokumen KTSP, dikatakan Muhaimin, et.al (Ibid: 95), bahwa pembahasan mengenai beragam muatan lokal hendaklah mencerminkan tentang: a) pencapaian visi, misi dan susunan atau komposisi mulok; b) beragam mulok mencerminkan pengembangan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah dan sekolah; c) menggambarkan rasional mengenai pentingnya mulok tersebut bagi daya saing sekolah; d) menjelaskan bahwa sumber daya yang ada di sekolah memenuhi syarat untuk melaksanakan mulok tersebut; e) ada kejelasan tentang rumusan SKL, SK dan KD dari beragam mulok yang dikembangkan; f) memperlihatkan silabus mulok yang dilaksanakan; dan g) ada kejelasan model pelaksanaan dan penilaiannya.

Dalam pengembangan mulok disekolah, selanjutnya ditulis Muhaimin, et.al (Ibid: 95-96), setidaknya perlu memperhatikan: a) substansi yang akan dikembangkan, materinya tidak sesuai menjadi bagaian mata pelajaran yang lain, atau terlalu luas substansinya sehingga harus dikembangkan menjadi mata pelajaran tersendiri; b) merupakan mata pelajaran wajib yang diselenggarakan melalui pembelajaran intra-kurikuler atau masuk dalam struktur kurikulum; c) bentuk penilaiannya kuantitatif (angka); d) sekolah harus menyusun SK,KD dan Silabus untuk mata pelajaran Mulok yang dilaksanakan oleh sekolah; e) substansinya dapat berupa program ketrampilan produk dan jasa; f) setiap sekolah dalam melaksanakan mulok lebih dari satu jenis dalam setiap semester mengacu pada karakteristik program studi yang diselenggarakan di sekolah; g) peserta didik boleh mengikuti lebih dari satu macam mulok pada setiap tahun pelajaran, berdasarkan minat dan kemampuan sekolah; dan

h) pembelajarannya dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran atau tenaga ahli dari luar sekolah yang relevan dengan substansi mulok.

h. Kurikulum Muatan Lokal dalam Kurikulum 2013

Muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk 1) mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan 2) melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Muatan pembelajaran terkait muatan lokal berupa bahan kajian terhadap keunggulan dan kearifan daerah tempat tinggalnya. Muatan pembelajaran terkait muatan lokal diintegrasikan antara lain dalam mata pelajaran seni budaya, prakarya, dan/atau pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Dengan demikian, muatan pembelajaran muatan lokal kedaerahan tidak berdiri sendiri, disisipkan dalam mata pelajaran seni budaya.

Dalam pengembangan mulok disekolah, perlu memperhatikan: a) substansi yang akan dikembangkan, materinya disisipkan dalam mata pelajaran seni budaya; b) bentuk penilaiannya kuantitatif (angka); c) sekolah harus menyusun SK, KD dan Silabus untuk mata pelajaran Mulok yang dilaksanakan oleh sekolah; d) substansinya dapat berupa program ketrampilan produk dan jasa; e) setiap sekolah dalam melaksanakan mulok lebih dari satu jenis dalam setiap semester mengacu pada karakteristik program studi yang diselenggarakan di sekolah; f) peserta didik boleh mengikuti lebih dari satu macam mulok pada setiap tahun pelajaran, berdasarkan minat dan kemampuan sekolah; dan g) pembelajarannya dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran atau tenaga ahli dari luar sekolah yang relevan dengan substansi mulok.

Satuan pendidikan dapat mengajukan usulan muatan lokal berdasarkan hasil analisis konteks lingkungan alam, sosial, dan/atau budaya dan identifikasi muatan lokal kepada pemerintah kabupaten/kota.

i. Kurikulum Kesenian Reyog Ponorogo dalam Kurikulum 2013

Kesenian Reyog Ponorogo semakin berkembang dewasa ini sehingga perlu diintegrasikan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan pelajaran seni reyog dikenalkan dan dimasukkan dalam kurikulum Mulok (Muatan Lokal) ataupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah mulai TK sampai SMA, Pada kurikulum 2006 kesenian Reyog Ponorogo menjadi mata pelajaran muatan lokal dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Semenjak diterapkannya kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Ponorogo kesenian Reyog Ponorogo tidak lagi menjadi mata pelajaran muatan lokal, sebagai gantinya kesenian Reyog Ponorogo diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seni budaya.

Urgensi pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo kedalam kurikulum sekolah karena kesenian Reyog Ponorogo mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu menurut (Kartika, 2013:11). Untuk menghadapi globalisasi, maka masyarakat hendaknya memiliki perilaku dan cara berfikir yang semakin lokal. Artinya lebih menghargai dan mengapresiasi kearifan lokal yang ada didaerahnya.

Pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum di SMA dapat dilakukan dengan cara preservasi dan konservasi. Preservasi merupakan cara pelestarian melalui tidakan menjaga, merawat, dan melindungi (Dharsono, 2013). Konservasi merupakan cara pelestarian melalui kegiatan pengembangan dan pemanfaatan seni. Pada aspek pengembangan seni dapat dilakukan dengan cara revitalisasi, reinterpretasi, dan ekspresi simbol.

Revitalisasi merupakan pengembangan tradisi yang harus selalu diperbaharui agar tetap diminati oleh masyarakat dan pendukungnya (Hobsbawm, 1985: 2-14). Revitalisasi kesenian Reyog Ponorogo merupakan salah satu strategi pelestarian seni tradisi lewat kurikulum pendidikan satu tugas mulia yaitu pengabdian dhrma kepada

negara. Upaya pembaharuan tradisi yang berkaitan dengan rambu-rambu atau hukum dan nilai-nilai kultur dalam norma masyarakat dan seberapa jauh hubungan tradisi lama dengan tradisi yang baru, sebagai kekayaan budaya lokal dan identitas nasional.

Reinterpretasi merupakan inspirasi atau aspirasi yang disesuaikan dengan perkembangan jaman, sehingga menjadi tradisi dengan sentuhan konsep modern. Tujuan dilakukan reinterpretasi adalah agar kesenian Reyog Ponorogo menjadi modern dengan bentuk cerita lebih menarik dan jumlah pemain bertambah tidak dibatasi.

Ekspresi symbol merupakan pemanfaatan ikon tradisi sebagai simbol personal. Kesenian Reyog Ponorogo menjadi tradisi masyarakat Ponorogo, sehingga menjadi symbol bahwa kesenian kesenian Reyog Ponorogo merupakan kesenian milik masyarakat Ponorogo.

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang serupa dengan peneliti yakni, penelitian yang dilakukan oleh Wafiyudin (2012) yang berjudul “Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, di SMAN 2 Cepu”. Dalam penelitian ini Wafiyudin lebih memfokuskan pada pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga pembelajarannya lebih mengenai sasaran yang dituju dan lebih bisa mengarahkan siswa dengan tujuan pendidikan karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Malik (2012) yang berjudul “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Nilai-nilai Budaya Reyog di Kabupaten Madiun”. Dalam penelitian ini Malik lebih memfokuskan pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai budaya Reyog Ponorogo dalam pembentukan karakter peserta didik. Di Kabupaten Ponorogo seluruh warga pendidik, peserta didik, dan masyarakat wajib untuk mendapat pelajaran nilai-nilai budaya Reyog Ponorogo sebagai muatan lokal dan dalam setiap kurikulum di masing-masing unit sekolah baik negeri maupun

suwasta. Sehingga budaya Reyog Ponorogo menjadi bentuk karakter peserta didik di sekolah-sekolah dan warga Ponorogo. Dalam setiap aspek kehidupan kesenian Reyog Ponorogo baik daerah asal, nasional, dan internasional nilai budaya yang dikandung dari kesenian Reyog Ponorogo antara lain, kejujuran, keberanian, ke-kesatriaan, rasa percaya diri, estetika, rasa persaudaraan yang tinggi, sopan santun, dan kasih sayang antar sesama.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Suparman (2012) dengan judul “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Kearifan Lokal”. Penelitian ini membahas tentang peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik yang dituntut untuk mengenal budaya lokal peserta didik, sehingga yang melaksanakan tugas diluar daerahnya harus mengenal budaya masyarakat peserta didik dimana guru melaksanakan tugas. Guru yang mengenal lebih dalam budaya local peserta didiknya akan lebih mudah dan berhasil dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Setiyowati (2012) dengan judul “Menumbuhkan Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Nilai”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat ditumbuhkan dalam diri anak, sejak usia dini melalui pendidikan nilai yang tercantum dan terintegrasi pada bidang pengembangan moral-agama, sosial-emosional, bahasa dan seni yang terdapat dalam pendidikan formal.

Keempat penelitian diatas menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal melalui pendidikan sangat dibutuhkan untuk menanam nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter peserta didik. pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum sekolah merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai adiluhung serta kearifan local dan identitas budaya lokal melalui pendidikan. Sehingga pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo ini sangat penting bagi pembentukan karakter peserta didik di Kabupaten Ponorogo khususnya. Dengan demikian, maka kelestarian kesenian Reyog Ponorogo tidak tergerus oleh pengaruh globalisasi.

2.4 Teori Penelitian

Teori adalah sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi (Turner, 2005:17). Teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian (Nazir, 2005:19). Penelitian ini menggunakan dua teori. Teori pertama adalah Inkulturasi. Inkulturasi berasal dari kata *In* yang artinya masuk dan *cultur* yang artinya kebudayaan. Inkulturasi merupakan suatu interaksi sedemikian rupa hingga budaya lama maupun budaya baru mengalami suatu transformasi (Prie, 1999:7). Inkulturasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemasukkan/masuknya pengaruh suatu kebudayaan kedalam kebudayaan yang ada dalam suatu daerah atau suatu tempat sehingga lebih memperkaya corak dan khasanah budaya dari suatu daerah/suatu tempat tertentu.

Menurut Herskovits (dalam Bakker 1994:103) inkulturasi merupakan proses pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar maupun tidak sadar dalam kurun waktu tertentu. Proses pembiasaan ini diperoleh melalui adaptasi/penyesuaian dan pengalaman dalam hubungan sosialnya dengan manusia yang lain. Setiap orang yang mengalami inkulturasi tanpa melalui proses adaptasi/penyesuaian dengan orang lainnya maka seseorang tersebut dapat dikatakan gagal menjadi anggota masyarakat. Inkulturasi juga digunakan untuk menjelaskan bahwa kebudayaan bisa dipengaruhi oleh budaya lain.

Proses inkulturasi melalui empat bagian, yaitu saluran-saluran yang digunakan, kandungan objektif atau cita-cita suatu kebudayaan, kontrol terhadap kebudayaan tersebut, serta kesenjangan antara proses inkulturasi dan daya cipta perseorangan. Salah satu saluran inkulturasi adalah melalui pendidikan (Bakker 1994:104). Anak melakukan proses pembelajaran untuk mencapai tingkat kemampuan tertentu dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Teori kedua yang digunakan adalah intraksionalisme simbolik. intraksionalisme simbolik merupakan teori yang menyatakan bahwa seorang individu berinteraksi dengan dirinya sendiri atau lingkungannya dengan memilih dan menggunakan simbol-simbol yang bermakna kejujuran, keberanian, ke-kesatriaan, rasa percaya diri, estetika, rasa persaudaraan yang tinggi, gotong royong, sopan santun, dan kasih sayang antar sesama melalui media pembelajaran dan praktek kesenian Reyog. Intraksionalisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2003: 59). Simbol adalah objek sosial dalam suatu interaksi. Di setiap lingkungan memiliki kontrak khusus yang terbentuk karena budaya masyarakat yang ada mengenai pemahaman interaksi pada suatu simbol. Yang mana pemahaman simbol itu terbentuk karena adanya interaksi sosial dan budaya dari suatu tempat tertentu.

Setiap manusia selalu terlibat secara terus menerus dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal tersebut disebabkan karena manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki kesadaran dalam dirinya (Mead, 1993:75). Manusia mempunyai kemampuan tersebut namun ada kalanya manusia melakukan tindakan spontan dalam interaksi sosial yang seolah-olah tindakan yang terjadi tidak melalui sebuah pemikiran, kemampuan untuk menanggapi dirinya atau merespon lingkungannya secara sadar.

Teori interaksionalisme simbol- simbol yang bermakna kejujuran, keberanian, ke-kesatriaan, rasa percaya diri, estetika, rasa persaudaraan yang tinggi, gotong royong, sopan santun, dan kasih sayang antar sesama melalui media pembelajaran dan praktek kesenian Reyog Ponorogo yang sesuai dengan pendidikan karakter bagi peserta didik. Maka, dapat disimpulkan simbol dalam kesenian reyog terdapat aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif yaitu peserta didik dapat memahami ragam gerak tari yang sesuai dengan tokoh dalam pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo, aspek afektif yaitu peserta didik dapat menerima nilai yang terkandung dalam ragam gerak tari yang sesuai dengan tokoh dalam pertunjukan kesenian Reyog

Ponorogo, dan aspek psikomotor yaitu peserta didik dapat menampilkan ragam gerak tari yang sesuai dengan tokoh dalam pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo.

2.5 Kerangka Berfikir

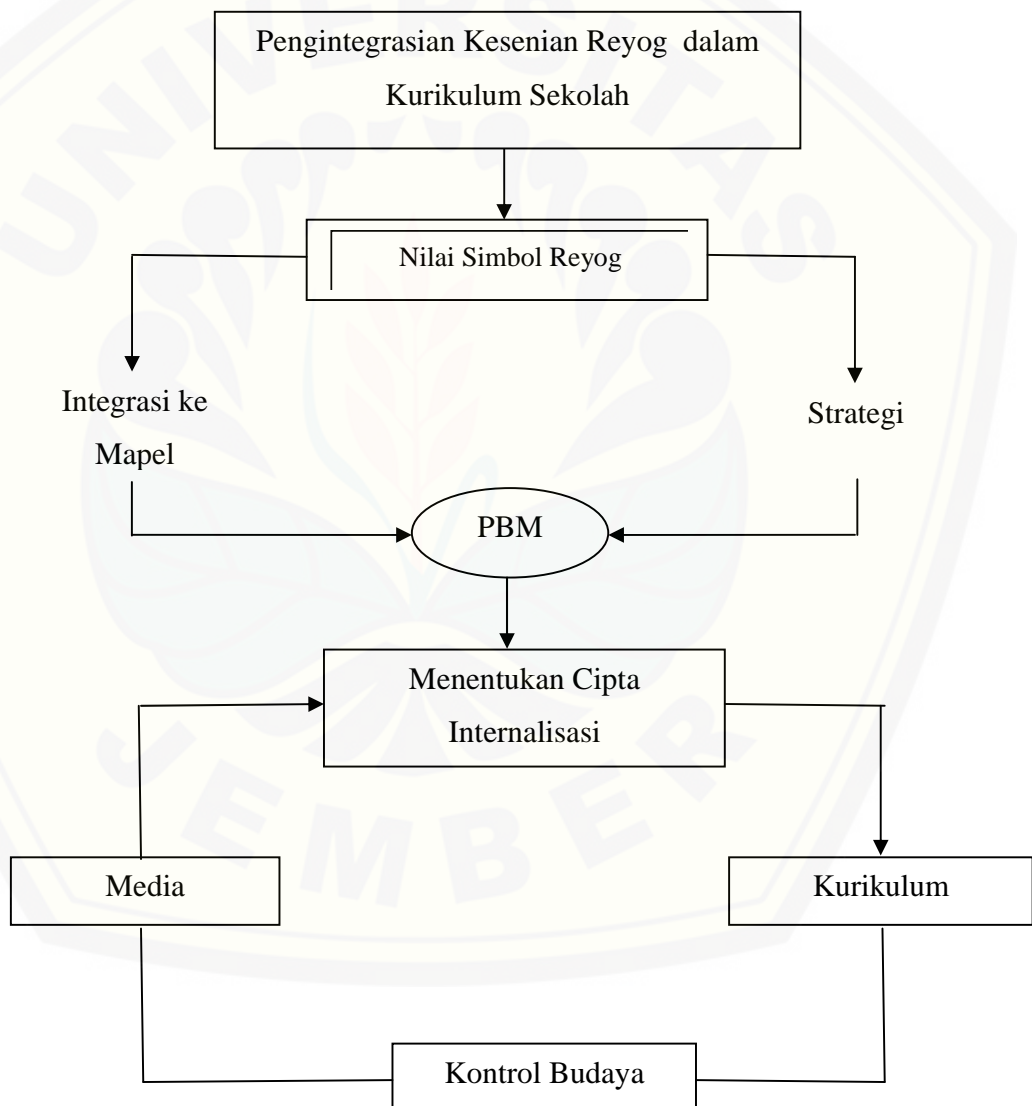
Kesenian Reyog Ponorogo merupakan kesenian tradisional Indonesia yang telah mendunia. Kesenian Reyog Ponorogo memiliki banyak nilai-nilai adiluhung yang sesuai bagi pendidikan karakter bangsa Indonesia. Pada kurikulum KTSP kesenian Reyog Ponorogo termasuk dalam mata pelajaran muatan lokal di SMA Negeri 1 Ponorogo. Namun sejak diberlakukannya kurikulum 2013 mata pelajaran muatan lokal diubah menjadi bahasa daerah.

Pada mata pelajaran muatan lokal kesenian Reyog Ponorogo peserta didik mempelajari nilai-nilai adiluhung yang terkandung dalam kesenian Reyog Ponorogo melalui materi pelajaran yang disampaikan pendidik di kelas. Peserta didik juga berlatih melakukan pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo secara lengkap. Hal tersebut bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kesenian Reyog Ponorogo kepada peserta didik. pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam kesenian Reyog Ponorogo bertujuan untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi yang sedang terjadi saat ini.

Mengingat akan pentingnya mempelajari kesenian Reyog Ponorogo, maka dilakukan pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo dalam mata pelajaran seni budaya. Tujuan pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo dalam mata pelajaran tersebut adalah untuk melestarikan kesenian Reyog Ponorogo sebagai kekayaan budaya nusantara, serta sebagai wahana pendidikan karakter bagi generasi muda agar mampu mencintai dan mendukung pelestarian kesenian Reyog Ponorogo. Selain itu nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian Reyog Ponorogo patut untuk dipelajari karena sesuai dengan tuntutan pendidikan karakter bangsa.

Pengintegrasian kesenian reyog dalam kurikulum 2013 dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol kesenian reyog yang disalurkan dan diintegrasikan melalui semua mata pelajaran. Melalui proses belajar mengajar

peserta didik dapat membentuk nilai karakter kesenian reyog. Nilai-nilai karakter kesenian reyog yaitu kejujuran, keberanian, ke-kesatriaan, rasa percaya diri, estetika, rasa persaudaraan yang tinggi, gotong royong, sopan santun, dan kasih sayang antar sesama melalui media pembelajaran dan praktek kesenian reyog. Proses pembelajaran dilakukan untuk Penilaian kontrol budaya agar peserta didik mencapai tingkat kemampuan tertentu dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai: (1) Jenis Penelitian; (2) Tempat dan Subjek Penelitian; (3) Fokus Penelitian; (4) Sumber Data Penelitian; (5) Teknik Pengumpulan Data; (6) Analisis Data. Berikut penjelasannya.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual, dan akurat (Wardiyanta, 2009:5). Penelitian deskriptif yakni penelitian yang menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan peristiwa, sehingga data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka. Data-data tersebut bisa berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek pengamatan (Bodgan & Taylor, 1975:5). Penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang proses integrasi makna simbol pada kesenian Reyog Ponorogo ke dalam kurikulum sekolah.

3.2 Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ponorogo dengan pertimbangan sebagai berikut.

- a. Adanya ijin dari kepala sekolah SMA Negeri 1 Ponorogo yang berkenan menjadikan SMA Negeri 1 Ponorogo sebagai tempat penelitian.
- b. Adanya kesediaan dari pendidik mata pelajaran seni budaya untuk berkolaborasi dalam penelitian ini.

- c. SMA Negeri 1 Ponorogo sudah mengintegrasikan kesenian reyog dalam kurikulum sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pelajaran kesenian reyog yang disisipkan dalam mata pelajaran seni budaya dan kegiatan ekstrakurikuler kesenian reyog.
- d. Belum ada penelitian tentang pengintegrasian kesenian reyog dalam kurikulum sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara *criterion-based selection* dengan teknik *purposive sampling* dengan teknik pencermatan data triangulasi. *Criterion-based selection* adalah pemilihan subjek yang digunakan sebagai sarana untuk memastikan bahwa individu yang dipilih berdasarkan kriteria kemampuan yang diperlukan. *Criterion-based selection* didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai actor dalam tema penelitian. Criteria narasumber terdiri atas (1) narasumber yang dituju harus menguasai jenis yang bersangkutan, (2) kredibilitas narasumber dipercaya oleh publik karena kedudukannya, (3) kredibilitas narasumber dipercaya oleh publik karena independen, dan netral, (4) tersedia fasilitas yang memungkinkan untuk menghubungi narasumber. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Teknik pencermatan data triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004:330). Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data.

Menurut Denkin (dalam Moleong, 2004:336) triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Berikut penjelasannya.

- a. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan beberapa metode. Jadi untuk memperoleh data yang sama dilakukan dengan lebih dari satu metode. observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian.
- c. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.
- d. Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan hipotesis atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Pentingnya teori ini untuk menentukan penelitian agar tidak bias .

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah yang akan diteliti dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2014:396). Fokus penelitian bertujuan membatasi permasalahan yang akan diteliti karena mengingat adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, serta supaya hasil penelitian lebih terfokus. Oleh karena itu, sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini lebih difokuskan untuk mengetahui proses pengintegrasian kesenian reyog dalam kurikulum sekolah yang diterapkan di SMA Negeri 1 Ponorogo, mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran kesenian reyog di SMA Negeri 1 Ponorogo, dan hasil pengintegrasian kesenian reyog dalam kurikulum sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2016.

3.4 Sumber Data Penelitian

Data adalah serangkaian informasi verbal dan nonverbal yang disampaikan informan kepada peneliti untuk menjelaskan perilaku ataupun peristiwa yang sedang menjadi fokus penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni yang hanya berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu berupa dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini sumber datanya meliputi sebagai berikut:

- a. Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Ponorogo Kabupaten Ponorogo.
- b. Pendidik mata pelajaran Seni budaya SMA Negeri 1 Ponorogo
- c. Peserta didik kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Ponorogo.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2014:305). Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2009:174). Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nasution, 2002:66). Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan atau diagnosa (Herdiansyah, 2011:123). Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, yaitu observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya (Sugiyono, 2014:205). Metode observasi dilakukan untuk mengetahui proses pengintegrasian kesenian Reyog dalam kurikulum sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo, proses pelaksanaan pembelajaran kesenian reyog di SMA Negeri 1 Ponorogo, dan hasil pengintegrasian kesenian Reyog dalam kurikulum

sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo. Observasi pertama berdasarkan teori inkulturasi, Peneliti mencatat hasil observasi tersebut dalam saluran-saluran yang digunakan, kandungan objektif atau cita-cita suatu kebudayaan, kontrol terhadap kebudayaan tersebut, serta kesenjangan antara proses inkulturasi dan daya cipta perseorangan. Inkulturasi menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan cita-cita budaya. Observasi kedua berdasarkan teori intraksionalisme simbolik peneliti mencatat simbol- simbol yang bermakna dalam kesenian Reyog Ponorogo yang sesuai dengan pendidikan karakter bagi peserta didik. Maka, dapat disimpulkan dari simbol dalam kesenian reyog terdapat aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dalam keadaan saling berhadapan atau melalui telepon (Nasution, 2010:113). Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara atau penanya dengan si responden atau penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (*interview guide*), yaitu panduan pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya (Nazir, 2009:193). Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara terbuka, subjek bebas mengemukakan jawaban. (Sugiyono, 2014:320) namun tetap dibatasi oleh tema dan alur pembicaraan agar tidak melebar ke arah yang tidak diperlukan. Yang disesuaikan dengan teori inkulturasi, Peneliti mewawancarai disesuaikan dengan saluran-saluran yang digunakan, kandungan objektif atau cita-cita suatu kebudayaan, kontrol terhadap kebudayaan tersebut, serta kesenjangan antara proses inkulturasi dan daya cipta perseorangan. Cara melakukan inkulturasi dan melaksanakan inkulturasi dengan menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan cita-cita budaya. Wawancara berdasarkan teori intraksionalisme simbolik peneliti mencatat simbol-

simbol yang bermakna dalam kesenian Reyog Ponorogo yang sesuai dengan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali. wawancara pertama dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kesenian Reyog di SMA Negeri 1 Ponorogo, dan proses pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum sekolah. Dalam hal ini peneliti melaksanakan wawancara dengan informan. Wawancara kedua dilakukan untuk mengetahui pendapat peserta didik mengenai proses pelaksanaan pembelajaran kesenian Reyog Ponorogo, proses pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum sekolah, serta hasil dari pelaksanaan pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum sekolah di mata pelajaran seni budaya SMA Negeri 1 Ponorogo, 10 orang peserta didik kelas XI IPA 4.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen, yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain-lain (Sugiyono, 2014:23). Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006:206). Dokumentasi data dari penelitian ini meliputi silabus dan bahan ajar mulok reyog dalam kurikulum KTSP, foto, video kegiatan penampilan kesenian reyog oleh peserta didik, data siswa dan pedoman dasar kesenian reyog dalam pementasan.

3.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014: 335). Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah jenis analisis data yang difokuskan selama proses di lapangan (Nasution, 2010: 336). Analisis data kualitatif dilakukan karena jumlah data yang digunakan hanya sedikit, bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus yang tidak disusun dalam struktur klasifikatoris (Wardiyanta, 2009: 37). Langkah-langkah dalam analisis data ini mengikuti model analisis *Miles and Huberman* (1984: 643), yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut

Untuk lebih jelas perhatikan skema 3.1 Rancangan Penelitian *Model Miles and Huberman* di bawah ini:



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian *Model Miles and Huberman*.

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, sehingga data lebih mudah untuk dikendalikan (Nasution, 2010:126). Reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2012:341). Memilih hal-hal penting membuang yang tidak perlu lalu dirangkum.

Setelah semua data yang telah terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka perlu difokuskan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah mendisplaikan (menyajikan) data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Rencana kerja tersebut bisa berupa mencari pola-pola data yang dapat mendukung penelitian tersebut.

3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2014:345). Kesimpulan yang diperoleh dapat berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas. Kesimpulan ini masih sebagai hipotesis, dan dapat menjadi teori jika didukung oleh data-data yang lain.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini disajikan kajian teori mengenai (1), Kesimpulan dan (2), Saran. Berikut penjelasannya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengintegrasian kesenian Reyog dalam kurikulum sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo Kabupaten Ponorogo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo ini sangat penting bagi pembentukan karakter peserta didik. Pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum sekolah merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai adiluhung serta kearifan lokal dan identitas budaya lokal melalui pendidikan. Sehingga pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo ini sangat penting bagi pembentukan karakter peserta didik di Kabupaten Ponorogo khususnya. Dengan demikian maka kelestarian kesenian Reyog Ponorogo tidak tergerus oleh pengaruh globalisasi. Tujuan pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo dalam mata pelajaran adalah untuk melestarikan kesenian Reyog Ponorogo sebagai kekayaan budaya nusantara, serta sebagai wahana pendidikan karakter bagi generasi muda agar mampu mencintai dan mendukung pelestarian kesenian Reyog Ponorogo. Selain itu nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian Reyog Ponorogo patut untuk dipelajari karena sesuai dengan tuntutan pendidikan karakter bangsa.
- 2) Kesenian Reyog Ponorogo memiliki banyak nilai-nilai adiluhung yang sesuai bagi pendidikan karakter bangsa Indonesia. Pada kurikulum KTSP kesenian Reyog Ponorogo termasuk dalam mata pelajaran muatan lokal di SMA Negeri 1 Ponorogo. Namun sejak diberlakukannya kurikulum 2013 mata pelajaran muatan lokal diubah menjadi bahasa daerah. Sehingga pelaksanaan

pembelajaran kesenian Reyog Ponorogo di SMA 1 Ponorogo di masukan kedalam mata pelajar seni budaya. Pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum di SMA dapat dilakukan dengan cara preservasi dan konservasi. Preservasi merupakan cara pelestarian melalui tidakan menjaga, merawat, dan melindungi. Konservasi merupakan cara pelestarian melalui kegiatan pengembangan dan pemanfaatan seni. Pada aspek pengembangan seni dapat dilakukan dengan cara revitalisasi, reinterpretasi, dan ekspresi simbol.

- 3) Pada kenyataannya pendidik belum membuat RPP yang memuat rancangan pembelajaran yang sudah diintegrasikan dengan materi kesenian Reyog Ponorogo, pendidik hanya membahas materi yang cocok dan sesuai dengan materi seni budaya baru dibahas materi kesenian Reyog Ponorogo. Karena ketidak maksimalan pendidik maka manfaat untuk peserta didik juga tidak maksimal. Materi kesenian Reyog Ponorogo akan lebih baik jika pendidik mendokumentasikan pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo kedalam RPP, sehingga batasan dan ruang lingkup materi Reyog Ponorogo lebih jelas. Dengan demikian nilai untuk peserta didik lebih terukur.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengintegrasian kesenian Reyog dalam kurikulum sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo Kabupaten Ponorogo, maka peneliti memberi masukan saran berikut.

- 1) Bagi peserta didik, sebagai bagian dari generasi penerus, hendaknya memiliki rasa kecintaan akan seni dan budaya asli Bangsa Indonesia. Untuk membantu proses pelestarian kesenian Reyog Ponorogo yang bersifat *adi luhung*, yang menjunjung kelestarian atas keindahan dari seni dan budaya tradisional sebagai identitas dari Bangsa Indonesia.

- 2) Bagi sekolah, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki fungsi pewarisan budaya nasional hendaknya memberikan porsi yang jelas sehingga budaya-budaya lokal yang ada dapat dipertahankan eksistensinya.
- 3) Bagi masyarakat, sebagai bagian dari proses pendidikan khususnya pendidikan informal hendaknya membantu penanaman pendidikan berkarakter, dan membantu dalam proses pembudayaan nilai-nilai dalam kesenian Reyog Ponorogo. Budaya sebagai upaya mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan potensi daerah di era globalisasi menjadi sangat penting. Munculnya pengakuan, klaim dan penjiplakan dari negara lain menjadi ancaman budaya bangsa. Akibatnya terjadi pergeseran nilai-nilai budaya tradisi menuju budaya barat, tanpa disadari masyarakat telah menyia-nyiakan aset dan ciri khas bangsa yang paling berharga.
- 4) Bagi Dinas Pendidikan, hendaknya memberikan apresiasi yang nyata bagi upaya pembelajaran kesenian Reyog Ponorogo dengan menerbitkan buku panduan pengembangan kurikulum kesenian Reyog Ponorogo sebagai pengangan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, A. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan*, Jogjakarta Ar Ruzz Media.
- Bakker, J.W.M, SJ. 1994. *Filsafat Kebudayaan - Sebuah Pengantar*. Yogyakarta Pustaka Filsafat Penerbit Kanisius
- Daksono, H & Kardi. 1996. *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*, Ponorogo : Pemda Tingkat II Ponorogo.
- Ekapty, W & Kurniawan, R, 2007. *Pencitraan Jathil Dalam Kesenian Reog Ponorogo*, Ponorogo Penelitian UNMUH.
- Endang, W. 1976. *Reog Ponorogo*, Yogyakarta ASTI.
- Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo (Untuk Perpendidikan Tinggi)*. Ponorogo. Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Budaya.
- Herdiansyah, H. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Huberman, A. M. 1984. *Handbook of qualitative research*. US, sage Publications.
- Hamalik. O 2013. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Idi, A & HD Safarini. 2014. *Pengembangan Kurikulum, Teori & Praktik*. Jakarta. Pt Rajagrafindo Persada
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta Erlangga.
- Jariato. 2006. *Kebijakan Budaya Pada Masa Orde Baru dan Pasca Orde Baru*. Jember Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur
- Kartodirdjo, S. 1987. *Kebudayaan, Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta. Fak. Sastra UGM.
- Kurnianto, R, 2006, *Tradisi Warok dan Marginalisasi Perempuan di Kabupaten Ponorogo*, Ponorogo : Puslitbang UNMUH.
- Lexy J. Moloeng. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Muljadi. 1986. *Ungkapan Sejarah Wengker dan Reog Ponorogo*, Ponorogo DPC Pemuda Pancamarga Kabupaten Tingkat II.
- Mead. 1993. *The Making Of Social Pragmatist*. Chicago: University Of Illinois Press Urbana And Chicago.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung Tarsito
- Nasution, S. 2010 . *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)* Jakarta Bumi Aksara.
- Nazir, M. 2009. *Metodologi Penelitian*, Jakarta Ghalia Indonesia.
- Poespowardoyo & Soerjanto, 1989. *Strategi Kebudayaan : Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta Gramedia.
- Pramono, M. 2006, *Raden Bathara Katong Bapak-e Wong Ponorogo*, Ponorogo Lembaga Penelitian Pemberdayaan Birokrasi dan Masyarakat Ponorogo
- Prier, Karl-Edmud. 1999, *Inkulturasi Musik Liturgi*, Yogyakarta, Pusat Musik Liturgi
- Purwowijoyo, 1984. *Babad Ponorogo I – VIII, t. pen*, Ponorogo. *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Pemkab Ponorogo.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Garamedia.

- Rahimsyah, 1990. *Asal-Usul Reog Ponorogo*, Surabaya Karya Anda Press
- Setyo, Y. 1994. *Reog Ponorogo, Struktur Dramatik, Fungsi Sosial dan Makna Simbolik, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Surabaya t.pen.
- Soemarto, 2008, *Ponorogo dari Waktu Ke Waktu*, Ponorogo Pemda Tingkat II Ponorogo
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: CV. Alfabeta, Cet ke-9.
- Suryabrata, S. 2006, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Surakarta Sebelas Maret University Press.
- Suwadji, B. 1992. *Wawasan Seni*, Semarang Semarang IKIP Semarang Press.
- Soeratman, Darsiti. 1985. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syahrial, S. 2009. *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa)*, Jakarta :Ghalia Indonesia.
- Tira, I. 2005. *Asal-Usul Reog Ponorogo* Surabaya Bintang Usaha Jaya.
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Jember.
- BPSDMPK dan PMP. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. 2013. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 32/2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor: 19/2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemendikbud. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, dan Pusat Kurikulum.
- Kemendikbud. 2013. *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor: 69 tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 63 Tahun 2008 *Tentang Uraian Tugas dan Fungsi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Pemkab Ponorogo.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- Budhisantoso. 1994. “Kesenian Dan Kebudayaan”, *Jurnal Seni* Surakarta STSI Press. Vol 4 (2): 121-27
- Isyanti. 2007. “Seni Pertunjukan Reog Ponorogo sebagai Aset Pariwisata”. *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*, Ponorogo: Pemda Tingkat II Ponorogo. Vol. 10 (4): 261-265.
- Malik, A. 2012. “Pembentukan Karakrer Peserta Didik Melalui Nilai-nilai Budaya Reog di Kabupaten Madiun”. *Jurnal Pendidikan*, Surabaya: UPBJJ-UT Surabaya. Vol. 2 (4): 232-237
- Sutarto, A. 2009. “Reog dan Ludruk: Dua Pusaka Budaya dari Jawa Timur yang masih bertahan”. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Jember Universitas Jember. Vol. 10 (4): 221-224

- Lasiyo & Siswanto, J. 2012. "Reog Ponorogo dalam Tinjauan Aksiologi Relevansi dengan Pembangunan Karakter Bangsa", *Ringkasan Disertasi*. Yogyakarta.: Universitas Gadjah Mada.
- Supariadi & Warto. 2012. "Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif", *Artikel Ilmiah Penelitian Hibah Bersaing Perpendidikan Tinggi*, Surakarta: DIPA BLU Universitas Sebelas Maret. 14 Mei 2012
- Suparman. 2012. "Peranan Pendidik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Kearifan Lokal". *Artikel Pendidikan* Surabaya: UPBJJ-UT Surabaya.
- Wijayanto, H & Kurnianto, R. 2013. "Filosofi Perangkat Kesenian Reyog Ponorogo". *Artikel Ilmiah Penelitian Hibah Bersaing Perpendidikan Tinggi*, Ponorog: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Clare, L, M. 2010. "Kesenian, Identitas, dan Hak Cipta: Kasus 'Pencurian' Reog Ponorogo". *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fajarianti, S. 2013. "Seni Pertunjukan Reog Ponorogo di Paguyuban Singo Lodoyo Cilokotot Desa Margahayu Kabupaten Bandung " *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fitrianto, A. 2013. "Perubahan Makna dan Fungsi Reog Banjarharjo dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Desa Banjarharjo, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes)". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tunggal, S. T. 2008. "Kesenian Reyog Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Ponorogo". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wafiyudin, M. 2012 "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah SMA 2 Cepu". *Skripsi*. Semarang: institute Agama Islam Negeri Walisong.
- Caturwati, E. 2013. Tantangan Masa Depan Pendidikan Seni dalam Pembentukan Karakter Bangsa. <http://brangkas/www.pendidikanseni.com/db.php> (16 Juli 2014).
- Rugianto. 2013. Mengapa Pramuka Menjadi Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib di Kurikulum 2013. <http://www.Academia.edu.com> (07 Agustus 2014).
- Zon, F. 2012. Budaya Membentuk Identitas Sebuah Bangsa. <http://www.inioke.com> (16 Juli 2014).
- Juwaini. 2015. Budaya Reog Masuk Kurikulum Sekolah Ponorogo. <http://www.kompasiana.com> (14 Maret 2016).

Lampiran A. Matrik Penelitian

JUDUL	PERMASALAHAN	KATA KUNCI	SUMBER DATA	SUBJEK PENELITIAN	METODE PENELITIAN
Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo Kabupaten Ponorogo	1. Bagaimana Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo? 2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo? 3. Bagaimana Hasil Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo?	1. Pengintegrasian 2. Kesenian Reyog Ponorogo 3. Kurikulum Sekolah	1. Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Ponorogo Kabupaten Ponorogo. 2. Pendidik Mata Pelajaran Mulok Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo Kabupaten Ponorogo. 3. Pendidik mata pelajaran Seni budaya SMA Negeri 1 Ponorogo 4. Peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ponorogo.	Penentuan subjek <i>criterion-based selection</i> dengan teknik <i>purposive sampling</i> dengan teknik pencermatan data Trianggulansi.	1. Jenis Penelitian dan Pendekatan : Deskriptif Kualitatif 2. Tempat dan Subjek Penelitian : SMA Negeri 1 Ponorogo peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017. 3. Metode Pengumpulan Data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis Data a. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>) b. Penyajian Data (<i>Data Display</i>) c. Penarikan Kesimpulan

Lampiran B. Pedoman Pengumpulan Data

B.1 Pedoman Observasi

No	Kegiatan	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1	Observasi identifikasi masalah	Pelaksanaan pembelajaran kesenian Reyog Ponorogo pada kurikulum KTSP	a. WAKA ur. Kurikulum b. Pendidik Mata Pelajaran
2	Observasi pada saat penelitian	Pelaksanaan pembelajaran kesenian Reyog Ponorogo pada kurikulum 2013	a. WAKA ur. Kurikulum b. Pendidik Mata Pelajaran c. Peserta Didik

B.2 Pedoman Wawancara

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1	Wawancara sebelum pelaksanaan penelitian Tujuan: a. Identifikasi masalah b. Pelaksanaan pembelajaran kesenian Reyog Ponorogo pada kurikulum KTSP	a. WAKA ur. Kurikulum b. Pendidik Mata Pelajaran
2	Wawancara pada saat penelitian. Tujuan: mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran kesenian Reyog Ponorogo	a. WAKA ur. Kurikulum b. Pendidik Mata Pelajaran c. Peserta Didik XI IPA 4

B.3 Pedoman Dokumentasi

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1	a. Silabus dan bahan ajar mulok reyog dalam kurikulum KTSP b. Foto dan Video kegiatan penampilan kesenian reyog c. Data siswa d. Pedoman dasar kesenian reyog dalam pementasan	a. WAKA ur. Kurikulum b. Pendidik Mata Pelajaran c. TU Sekolah

Lampiran C. Pedoman Wawancara

C.1 Sebelum Penelitian

A. WAKA ur. Kurikulum

1. Bagaimana Pengintegrasian Kesenian Reyog Ponorogo dalam Kurikulum Sekolah SMA 1 Negeri Ponorogo di Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana Pelaksanaan pembelajaran kesenian Reyog dalam kurikulum sekolah?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum sekolah?

B. Pendidik Mata Pelajaran

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kesenian Reyog Ponorogo selama ini?
2. Apakah ada perbedaan pelaksanaan pembelajaran kesenian Reyog Ponorogo antara kurikulum KTSP dan kurikulum 2013?
3. Jika ada bagaimana cara bapak/ibu mengatasi menyikapi perbedaan tersebut?

C.2 Sesudah Penelitian

A. WAKA ur. Kurikulum

1. Bagaimana pendapat bapak pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum sekolah SMA 1 Negeri Ponorogo di Kabupaten Ponorogo yang sudah dilakukan saat ini?
2. Apakah ada kendala saat untuk mengintegrasikan kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum sekolah?
3. Jika ada bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
4. Bagaimana prinsip-prinsip pengembangan kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum sekolah SMA Negeri 1 Ponorogo?
5. Bagaimana cara menyusun silabus pembelajaran kesenian Reyog Ponorogo pada kurikulum?
6. Bagaimana cara mengimplementasikan kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum 2013?
7. Bagaimana proses dan sistematika penilaian peserta didik?

B. Pendidik Mata Pelajaran

1. Bagaimana pendapat bapak mengenai pelaksanaan pembelajaran kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum 2013?
2. Adakah perbedaan yang signifikan pada pembelajaran kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum KTSP dan kurikulum 2013?
3. Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum 2013? Bagaimana cara bapak mengatasi kesulitan tersebut?
4. Bagaimana hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran kesenian Reyog Ponorogo dalam kurikulum 2013?

C. Peserta didik

1. Lebih suka mana mata pelajaran Kesenian Reyog Ponorogo menjadi mulok atau terintegrasi dalam mata pelajaran seni budaya? Alasannya apa?

Profil SMA Negeri 1 Ponorogo

1. Sejarah dan kondisi SMA Negeri 1 Ponorogo

SMA Negeri 1 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah yang terletak di kota Ponorogo. SMA Negeri 1 Ponorogo berdiri sejak tahun 1960. Lokasi SMA Negeri 1 Ponorogo terletak di Jl. Batoro Katong kemudian pada tahun 1985 SMA Negeri 1 Ponorogo pindah ke lokasi yaitu di Jl. Budi Utomo No.1 Ponorogo Desa Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. SMA Negeri 1 Ponorogo tergolong SMA Negeri yang bila ditinjau dari usia berdirinya merupakan sekolah yang cukup tua. SMA Negeri 1 Ponorogo merupakan SMA Negeri di Kabupaten Ponorogo yang menjadi tujuan siswa SMP dan MTs negeri swasta atau yang sederajat untuk melanjutkan ke SMA.

SMA Negeri 1 Ponorogo merupakan salah satu SMA di Kabupaten Ponorogo yang ditunjuk oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendiknas Jakarta sebagai SMA-RSBI. SMA Negeri 1 Ponorogo merupakan salah satu SMA di Kabupaten Ponorogo yang ditunjuk oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendiknas Jakarta sebagai ketua “*Cluster*” dalam kegiatan implementasi kurikulum 2013 yang anggota Clussternya : SMA Negeri Boyo Langu Tulung Agus, SMA Negeri Kedung Waru Tulung Agung, SMA Negeri 1 Trenggalek, SMA Negeri 2 Trenggalek, SMA Negeri 1 Pacitan, SMA Negeri 2 Pacitan, SMA Negeri 2 Ponorogo, SMA Negeri 1 Sambit, SMA Negeri 1 Babadan, dan SMA Muhamdyah 1 Ponorogo.

a. Identitas sekolah

1. Nama sekolah : SMAN 1 PONOROGO
2. Alamat : Jl. Budi Utomo No. 1 Ponorogo
Telepon/Fax. : (0352) 481145 / 481145
Email : ganesa@smazapo.sch.id
Website : www.smazapo.sch.id
Propinsi : Jawa Timur

- Kabupaten : Ponorogo
Kecamatan : Siman
3. Status Sekolah : Negeri
 4. SK Kelembagaan : No. 328/SK/B.III. tgl. 16-07-1960
 5. NSS : 301051101001
 6. No. Identitas sek : 30 00 10
 7. Tipe sekolah : A
 8. Jenjang Akreditasi : A
 9. Status Tanah : Milik sendiri bersertifikasi
 10. Luas tanah : 21.110 m²
 11. Nama Kepala Sekolah : Dra. Lilik Hermiwi, M.Pd.
 12. SK Kepala Sekolah :No.821.2/144/405.18/2003, Tertanggal 30
Desember 2013
a.n. Bupati Ponorogo H. Amin, SH.

b. Kondisi Lingkungan Sekolah

SMA Negeri 1 Ponorogo adalah merupakan lingkungan pendidikan dan lingkungan perkantoran. SMA Negeri 1 Ponorogo berdekatan dengan Universitas Muhamadyah Ponorogo. SMA Negeri 1 Ponorogo berdekatan dengan STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sunan Kali Jogo Ponorogo). SMA Negeri 1 Ponorogo berdekatan dengan Kantor STATISTIK Kabupaten Ponorogo. SMA Negeri 1 Ponorogo berdekatan dengan Kantor Disbun Kabupaten Ponorogoan. SMA Negeri 1 Ponorogo berdekatan dengan kantor DEPNAKER Kabupaten Ponorogo. SMA Negeri 1 Ponorogo berdekatan dengan Kantor Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. SMA Negeri 1 Ponorogo berdekatan dengan Kantor PUSKESMAS Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Lokasi SMA Negeri 1 Ponorogo di Ponorogo bagian timur.

c. Kondisi Masyarakat Sekitar

Lingkungan sekolah berada di sekitar lahan persawahan. Masyarakat yang berada di sekitar lingkungan sekolah adalah masyarakat heterogen. Rata-rata bekerja sebagai pegawai negeri, wirausaha, tenaga kerja ke luar negeri, petani, dan buruh tani. Kondisi yang sangat heterogen ini menjadikan lingkungan di sekitar sekolah juga sangat beragam. Keberagaman tersebut merupakan potensi positif untuk diajak kerjasama atau kolaborasi dalam mengembangkan SMA Negeri 1 Ponorogo menjadi sekolah ADIWIYATA.

d. Kondisi Orang Tua Siswa

Orang tua siswa SMA Negeri 1 Ponorogo sebagian besar adalah berasal dari ekonomi menengah ke atas untuk ukuran Kabupaten Ponorogo. Adapun sebagian besar PNS, TNI, POLRI dan wiraswasta. Hal ini merupakan potensi positif untuk mendukung pelaksanaan dan pencapaian target kemajuan sekolah khususnya dalam mengembangkan SMA Negeri 1 Ponorogo menjadi sekolah Adiwi

e. Kondisi Riil Peserta Didik SMA Negeri 1 Ponorogo

Kelas X KTSP Kurikulum 2013

No	Kelas dan Peminatan	Jumlah Siswa
1	X-MIA-1	36
2	X-MIA-2	36
3	X-MIA-3	36
4	X-MIA-4	36
5	X-MIA-5	35
6	X-MIA-6	35
7	X-MIA-7	36
8	X-MIA-8	36
9	X-MIA-9	35
10	X-IIS-1	25
11	X-IIS-2	25
12	X-IIS-3	25

13	X-IIS-4	26
	Jumlah Siswa	422

Sumber. SMA Negeri 1 Ponorogo

Tabel Kelas XI KTSP Kurikulum 2013

No	Kelas dan Peminatan	Jumlah Siswa
1	XI-IPA-1	30
2	XI-IPA-2	30
3	XI-IPA-3	28
4	XI-IPA-4	29
5	XI-IPA-5	28
6	XI-IPA-6	27
7	XI-IPA-7	27
8	XI-IPA-8	27
9	XI-IPS-1	22
10	XI-IPS-2	23
11	XI-IPS-3	22
12	XI-IPS-4	23
	Jumlah Siswa	315

Sumber. SMA Negeri 1 Ponorogo

Tabel Kelas XII KTSP Kurikulum 2006

No	Kelas dan Peminatan	Jumlah Siswa
1	XII-IPA-1	28
2	XII-IPA-2	27
3	XII-IPA-3	27
4	XII-IPA-4	28
5	XII-IPA-5	28
6	XII-IPA-6	27
7	XII-IPA-7	25
8	XII-IPA-8	23
9	XII-IPS-1	19
10	XII-IPS-2	20
11	XII-IPS-3	17
12	XII-IPS-4	18
	Jumlah Siswa	287

Sumber. SMA Negeri 1 Ponorogo

f. Kondisi Riil Pendidik (Guru) SMA Negeri 1 Ponorogo

Tabel Guru Tetap / PNS

No	Nama	Kwalifikasi	Keterangan
1	Dra. Lilik Hermiwi, M.Pd.	S-2	Masih Aktif
2	Dra. Parmati	S-1	Masih Aktif
3	Dra. Sri suhartini	S-1	Masih Aktif
4	Drs. Suparlan	S-1	Masih Aktif
5	Umi Lestari, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
6	Yari Sudarni, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
7	Drs. Mujiono B	S-1	Masih Aktif
8	Drs. Mukhorobin	S-1	Masih Aktif
9	Dra. Rusmiati Choirul Ummah	S-1	Masih Aktif
10	Tri Perwati, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
11	Dra. Ponirah	S-1	Masih Aktif
12	Sutadi, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
No	Nama	Kwalifikasi	Keterangan
13	Eko Sri Lestari S.Pd	s-1	Masih Aktif
14	Pideksawati, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
15	H. Sri Utomo Budi, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
16	Wiji Rahayu, M.Pd.	S-2	Masih Aktif
17	Sudarsono, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
18	Drs. Hariadi	S-1	Masih Aktif
19	Drs. Supto Budi HW	S-1	Masih Aktif
20	Wiwik Asmaning L, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
21	Retno Hardaningsih, M.Pd.	S-2	Masih Aktif
22	Mukh Slamet Urip, M.Pd.	S-2	Masih Aktif
23	Dra. Ririn Samsudarti	S-1	Masih Aktif
24	Drs. Hernu Suprpto, M.Si. SH.	S-2	Masih Aktif
25	Yahud, M.Pd.I	S-1	Masih Aktif
26	Rini Nur Rahayu, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
27	Retno Hardaningsih, M.Pd.	S-1	Masih Aktif
28	Drs. Choirul Fatha, M.Pd.I.	S-2	Masih Aktif
29	Lilik Setiantrini S, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
30	Drs.Otto Iskandar Muda	S-1	Masih Aktif
31	Drs. Muchtarom Syahid	S-1	Masih Aktif
32.	Drs. Admadi Sigit S. S.T.	S-2	Masih Aktif
33.	Drs. Tahan Saptoto	S-1	Masih Aktif
34.	Herekno Anen S. M.Pd.	S-1	Masih Aktif

35.	Hardwi Ardanari, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
36.	Retno Widowati, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
37.	Erny Daru Kuntari, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
38.	Drs. Dwiyanto, M.Pd.	S-1	Masih Aktif
39.	M Nur Fatoni, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
40.	Drs. Didik Suyanto	S-1	Masih Aktif
41.	Suroso, M.Pd.	S-1	Masih Aktif
42.	Supraptini, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
43.	Emy Rosyida, M.Pd.	S-2	Masih Aktif
44.	Tri Indri Astuti, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
45.	Sukardi, M.Pd.	S-1	Masih Aktif
46.	Novia Kresnawati, M.Pd.	S-2	Masih Aktif
47.	Luthfiyah, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
48.	Mamik Winingsih, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
49.	Endah Susilowati, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
50.	Nurul Zuharin, S.Pd.I	S-1	Masih Aktif
51.	Abi Kusno Cokro Suyono, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
52.	Agus Triono, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
53.	Novy Nurjanah, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
54.	Dian Eko P, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
55.	Sayyidah Qurota'ayun, M.Pd.	S-2	Masih Aktif
56.	Supiyan, M.Pd.	S-2	Masih Aktif
57.	Asmara Johan, M.Pd.	S-2	Masih Aktif
58.	Nade Susilo, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
59.	Wakhid Firman A, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
60.	Suviyanti, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
61.	Asroji, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
62.	Yudo Seputro, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
63.	Agus Salman, M.Kom	S-1	Masih Aktif
64.	Suyoto, M.A. M.Pd.	S-1	Masih Aktif
65.	Dr. Mulyani	S-1	Masih Aktif
66.	Asngadi, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
67.	Mustofa Arif, S.Pd.	S-1	Masih Aktif

Sumber. SMA Negeri 1 Ponorogo

Tabel Guru Tidak Tetap (GTT) / Non PNS

No	Nama	Kwalifikasi	Keterangan
1	Dian Astuti, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
2	Dwi Supriono, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
3	Ratna Purnamawati, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
4	Dian Dwi Lestari, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
5	R Gaguk Ika P, S.Sos.	S-1	Masih Aktif
6	Anis Puspitasari, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
7	Anang Wibowo, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
8	Anggun Fuany, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
9	Inda Purwani, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
10	Nita Hardianawati, S.Sos.	S-1	Masih Aktif
11	Tri Iswahyuni S, S.Pd	S-1	Masih Aktif
12	Gatot Eko Triyono, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
13	Atina Abidah, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
14	Fibriana Nurlaili, S.Pd.I.	S-1	Masih Aktif
15	M Nurudin, S.Pd.I.	S-1	Masih Aktif
16	Ely NM, S,Pd.I.	S-1	Masih Aktif
17	Darul Farokhi, S.Pd	S-1	Masih Aktif
18	Ika Karyana, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
19	Dyah Ayu SM, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
20	Sujarwati, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
21	Mita Ratnasari, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
22	Nahul Sugeng B, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
23	Kasmui, S.Pd.I.	S-1	Masih Aktif
24	Kholid Hanafi, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
25	Agung Setiawan, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
26	Hendra Dwi A S.Pd.	S-1	Masih Aktif
27	Puspa Erta	S-1	Masih Aktif

Sumber. SMA Negeri 1 Ponorogo

g. Kondisi Riil Tenaga Kependidikan atau Karyawan SMA Negeri 1 Ponorogo

Tabel Tenaga Kependidikan atau Karyawan Tetap / PNS

No	Nama	Kwalifikasi	Keterangan
1	Mutmakninah	SLTA	Masih Aktif
2	Marsiti	SLTA	Masih Aktif
3	Sumaridin	SLTA	Masih Aktif
4	Supiyan, S.E	S-1	Masih Aktif

5	Doyo Pambudi, S.Pd.	S-1	Masih Aktif
6	Sujito Heri P	SLTA	Masih Aktif
7	Ruliyanto	SLTA	Masih Aktif
8	Agus Prayogo	SLTA	Masih Aktif
9	Sutji Tri Wardani	SLTA	Masih Aktif
10	Sumartono	SLTA	Masih Aktif
11	Suprpto	SLTA	Masih Aktif

Sumber. SMA Negeri 1 Ponorogo

Tabel Tenaga Kependidikan atau Karyawan Tidak Tetap / PTT

No	Nama	Kwalifikasi	Keterangan
1	Koesnoe	SLTP	Masih Aktif
2	Misnato	SLTA	Masih Aktif
3	Iwan Priyanto	SLTA	Masih Aktif
4	Kasturi	SLTA	Masih Aktif
5	Nur Iswahyudi	SLTA	Masih Aktif
6	Bagus Hermanto	SLTA	Masih Aktif
7	Renny Kusfinanto	SLTA	Masih Aktif
8	Eko Budianto	SLTA	Masih Aktif
9	Warist Amru Khoiruddin	S.Kom.	Masih Aktif
10	Khoms Astuti	SLTA	Masih Aktif
11	Indah Tri Woelandari	SLTA	Masih Aktif
12	Eko Pujianto	D-3	Masih Aktif
13	Trislas Febrianto	S-1	Masih Aktif
14	Tris Sulandari Ningtias	SLTA	Masih Aktif
15	Indah Kusumawati	SLTA	Masih Aktif
16	Srimanto	D3	Masih Aktif
17	Farid Wajdi Ardjono	SLTA	Masih Aktif
18	Muhammad Nasir Mukibin	SLTA	Masih Aktif
19.	Moh Sufyan Hari	SLTA	Masih Aktif
20.	Dedi Tatanda	SLTA	Masih Aktif
21.	Slamet Riadi	SLTA	Masih Aktif
22.	Farid Kurniawan	SLTA	Masih Aktif
23.	Chilvy Widiana	D-3	Masih Aktif
24.	Yuda Hindarto	SLTA	Masih Aktif
25.	Deby Eriesa Retnaningrum	S-1	Masih Aktif
26.	Andik Firmansyah	SLTA	Masih Aktif
27.	Waskito	SLTA	Masih Aktif
28.	Kristin Desiarttanti	D-3	Masih Aktif
29.	Maliki	S-1	Masih Aktif
30.	Sujari	S-1	Masih Aktif

31. Fendy Hermanto SLTA Masih Aktif

Sumber. SMA Negeri 1 Ponorogo

h. Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Ponorogo

Sekolah memiliki sarana dan prasarana pendukung seperti data di bawah :

Tabel Sarana Prasarana Sekolah

No.	Jenis Ruang/Lahan	Jumlah	Keterangan
1.	Kelas	37	Keadaan baik
2.	Perpustakaan	1	Keadaan baik
3.	Laboratorium IPA	3	Keadaan baik
4.	Laboratorium TI	1	Keadaan baik
5.	Mushola	1	Keadaan baik
6.	Masjid	1	Keadaan baik
7.	Aula	1	Keadaan baik
8.	Gudang	1	Keadaan baik
9.	KS	1	Keadaan baik
10.	Guru	2	Keadaan baik
11.	BK	2	Keadaan baik
12.	UKS	1	Keadaan baik
13.	TU	1	Keadaan baik
14.	Waka Sekolah	1	Keadaan baik
15.	Satpam	1	Keadaan baik
16.	OSIS	1	Keadaan baik
17.	Musik	2	Keadaan baik
18.	KM/WC peserta didik (siswa)	27	Keadaan baik
19.	KM/WC guru/karyawan	2	Keadaan baik
20.	KM/WC KS/wakasek/kaur	1	Keadaan baik
21.	Kantin sehat	3	Keadaan baik
22.	Dapur	1	Keadaan baik
23.	Lapangan basket	1	Keadaan baik
24.	Lapangan bola voli	1	Keadaan baik
25.	Taman sekolah	1	Keadaan baik
26.	Hutan sekolah	1	Keadaan baik
27.	Kebun toga	1	Keadaan baik
28.	Green House	1	Keadaan baik

Sumber. SMA Negeri 1 Ponorogo

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Ponorogo

1 Visi

Terwujudnya Lulusan yang, cerdas, berakhlak mulia, dan berbudaya lingkungan.

2 Misi

Untuk mencapai VISI tersebut, SMA Negeri 1 Ponorogo mengembangkan misi sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.
- 2) Mengembangkan pembelajaran yang peduli terhadap peningkatan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia dan karakter bangsa.
- 3) Mengaplikasikan pembelajaran berkelanjutan guna membentuk sikap peserta didik yang peduli, sadar dan berbudaya lingkungan.

3 Tujuan SMA Negeri 1 Ponorogo

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci tujuan SMA Negeri 1 Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut.

- 1) Mencetak peserta didik yang unggul dan bermutu baik secara akademik maupun non akademik.
- 2) Mencetak peserta didik yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat , akhlak mulia dan berkarakter.

Mengaplikasikan pembelajaran berkelanjutan guna membentuk sikap peserta didik yang peduli, sadar dan berbudaya lingkungan.

Lampiran E. Foto Kegiatan



Gambar 1. Kegiatan Wawancara dengan Waka SMA Negeri 1 Ponorogo



Gambar 2. Kegiatan Wawancara dengan Pendidik mata pelajaran Seni budaya



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Seni budaya



Gambar 4. Patung Pelaku Kesenian Reyog Ponorogo di Lingkungan Sekolah



Gambar 5. Kegiatan Praktek Aransemen Kesenian Reyog Ponorogo dari Peserta Didik



Gambar 6. Kegiatan Praktek Pertunjukan Kesenian Reyog Ponorogo dari Peserta Didik